



**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA' DALAM  
BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Kasus Di NU Cabang Jember)

**SKRIPSI**



Oleh :

*Muhammad Nurul Huda*

NIM. 084 981 090

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**SEPTEMBER 2003**

**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA' DALAM BIDANG PENDIDIKAN**  
**(Studi Kasus Di NU Cabang Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

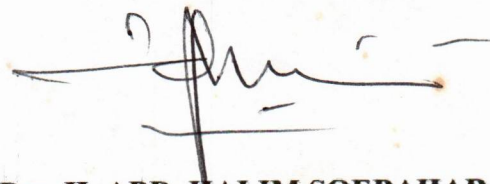
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember  
Jurusan Tarbiyah Dalam Rangka Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NAMA : MUHAMMAD NURUL HUDA  
NIM. : 084 981 090  
JURUSAN : TARBIYAH  
PRODI : Pendidikan Agama Islam

**Disetujui Oleh**

**Dosen Pembimbing;**



**Drs. H. ABD. HALIM SOEBAHAR, MA**  
**NIP. 150 132 937**

**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA' DALAM BIDANG PENDIDIKAN  
(Studi Kasus Di NU Cabang Jember)**

**S K R I P S I**

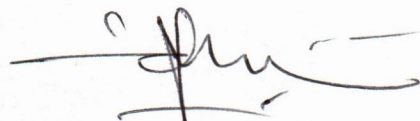
Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember  
Jurusan Tarbiyah Dalam Rangka Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

H a r i : Sabtu  
Tanggal : 20 September 2003

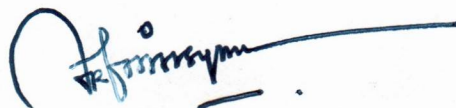
Dewan Penguji

Ketua,



Drs. H. ABD. HALIM SOEBAHAR, MA  
NIP. 150 132 937

Sekretaris



ABDUR ROHIM, S.Si  
NIP. 150 300 940

Anggota

1. Drs. M. YUSUF RIDLWAN
2. Drs. H. ABD. HALIM SOEBAHAR, MA



Mengetahui  
Ketua STAIN Jember



Drs. H. MAHJUDDIN, M.Pd.I  
NIP 150 206 244

## PERSEMBAHAN

1. Terhaturkan kepada Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang selalu kuharap doa serta kasih sayangnya , merekalah ruh hidupku
2. Guru-guruku yang selalu kuharapkan keikhlasanya dalam memberikan ilmu-ilmunya serta yang selalu kutaati dan kuagungkan
3. Teruntuk juga untuk saudara-saudaraku yang tercinta dan terkasih.
4. Rekan-rekanitaku seperjuangan yang selalu memberikan dorongan dan motivasi
5. Sahabat-sahabatku seangkatan yang sama-sama berproses
6. Almamaterku yang selama ini sebagai tempat menempa dan menggodok diriku
7. IPNU IPPNU-ku di mana saya bisa berjuang di dalamnya serta berproses menjadi lebih baik

**MOTTO :**

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (اعمران ١٠٤)

**Artinya :**

*Dan hendaklah diantara kamu segolongan yang menyerukan kepada  
kebaikan , menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar ,  
merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imron :104)*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah-Nya serta sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang tetap setia mengikutinya hingga akhir zaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA' DALAM BIDANG PENDIDIKAN (Studi Kasus Di NU Cabang Jember)

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam di STAIN Jember

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak dan dalam kesempatan ini berkeinginan menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Drs. H. Mahjuddin, M.Pd.I selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
3. Dra. H. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.

4. Drs. H.Abd .Halim Soebahar. MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Para ulama' yang ada di kabupaten Jember terlebih kepada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Jember yang sepenuhnya membantu dalam penyelesaian skripsi ini
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat kami persembahkan satu persatu.
7. IPNU-IPPNUku yang selama ini telah memproses dan menjadi wadah kreativitas serta tempatku menempa diri
8. Semua rekan-rekanitaku yang selama ini telah memberi motivasi kepadaku yang telah terselesainya skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang Maha Pemurah Lagi Maha Pengasih, semoga kebaikannya mendapatkan balasan dari-Nya

Dalam hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, 08 September 2003

Penulis

**ABSTRAKSI**  
**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA' DALAM BIDANG PENDIDIKAN**  
(Studi Kasus Di NU Cabang Jember)

MUHAMMAD NURUL HUDA  
NIM. 084 981 090

Perjalanan panjang Nahdlatul Ulama yang panjang sejak tahun 1926 hingga sekarang menjadikan sebuah organisasi yang banyak mengenyam pengalaman, sehingga menjadikan Nahdlatul Ulama dewasa dalam bersikap dan bertindak. Banyak sekali persoalan keagamaan, kebangsaan, kemanusiaan yang tidak lepas dari kontribusi Nahdlatul Ulama, sejak jaman penjajahan, perebutan kemerdekaan, jaman revolusi, Orde Lama, Orde Baru dan masih banyak lagi masa-masa dimana Nahdlatul Ulama menjadi pioner dalam memecahkan atau mencari jalan terbaik (best solution), persoalan-persoalan tersebut. Di dunia pendidikan para kyai pendiri NU bahkan merintisnya jauh sebelum NU lahir. Kehadiran tokoh-tokoh NU seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Hasyim Asy'ari dan tokoh yang lain banyak memberikan warna bagi perjalanan historis bangsa terutama dunia pendidikan. Rintisan awal itu diwujudkan dengan perintisan sekolah yang diberi nama Nahdlatul Wathon, yang sampai sekarang masih tetap lestari, kemudian pelestarian pondok pesantren yang sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang bersimensi Islam.

Pada perkembangan selanjutnya NU mengembangkan usahanya di dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah baik yang ada di pesantren ataupun di luar pesantren. Sehingga melihat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, akhirnya pada muktamar NU tahun 1938 menghasilkan susunan keputusan monumental di dunia pendidikan formal khususnya yaitu dengan di dirikannya lembaga pendidikan ma'arif. Pasang surut keberadaan dunia pendidikan di Indonesia, yang bersinggungan langsung dengan penciptaan atau perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas sesungguhnya pula tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia yang mempunyai basis massa di pedesaan dan dari kalangan kelas menengah ke bawah bahkan yang paling bawah.

Berawal dari itu semua, yang embuat penulis sangat respek untuk mengkaji, Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan di NU Cabang Jember. Dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Ingin mendiskripsikan bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan di Cabang Jember.

Dalam pelaksanaan penelitian dipergunakan beberapa metode, diantaranya metode penentuan sampel dengan menggunakan purposive sampling, dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya observasi, interview, dan dokumenter. Yang kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa-analisa deskriptif, reflektif.

Dengan beberapa permasalahan tersebut dan di lanjutkan dengan penelitian yang menggunakan beberapa metode maka dapat disimpulkan bahwa: kontribusi



yang telah diberikan organisasi Nahdlatul Ulama' di PC NU Jember dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pandangan para Ulama' terhadap pentingnya arti pendidikan, disamping adanya LP Ma'arif yang khusus menangani masalah pendidikan formal disamping adanya pondok pesantren yang senantiasa sebagai tempat menggembleng mental dan adanya jama'ah pengajian sebagai sarana memberikan pendidikan kepada masyarakat serta sudah dipersiapkannya kader-kader dari para pengasuh pesantren khususnya dari keluarganya dan adanya TPA/TPQ yang selalu mendapat perhatian dari masyarakat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI SKRIPSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Judul.....	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Asumsi dan Keterbatasan.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	19

## BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis Tentang Pandangan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan .....	22
B. Tinjauan Teoritis Tentang Pandangan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan Formal .....	30
C. Tinjauan Teoritis Tentang Pandangan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan Non Formal.....	38
D. Tinjauan Teoritis Tentang Pandangan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan In Formal .....	43

## BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data.....	57
C. Analisa Data .....	74
D. Diskusi dan Interpretasi .....	77

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran .....	84

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	87
--------------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kualitas sumber daya manusia merupakan pilar utama yang harus di fasilitasi sehingga dapat sesuai dengan tuntutan jaman.

Tentunya tanggung jawab dari pendidikan tersebut ada di pundak kita semua rakyat Indonesia. Hal ini sangat sesuai dengan fitrah manusia yang dibekali oleh Allah SWT, akal fikiran dan segenap potensi yang lain sehingga membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan menurut Mohammad Tholhah Hasan mempunyai dua arti yaitu pertama Pendidikan adalah merupakan proses pewarisan, penerusan sosialisasi perilaku individual maupun sosial yang telah menjadikan modal panutan masyarakat secara baku. Kedua, pendidikan adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terjadinya atau terciptanya situasi atau lingkungan di mana potensi dasar yang dimiliki anak didik dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka pada zaman di mana mereka harus survive. ( Ilyas, et al. Ed.:1993:49)

Kedua arti tersebut menunjukkan betapa sangat berpengaruhnya pendidikan bagi perkembangan manusia. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, akan mencetak manusia yang survive/siap pakai.

Menurut pandangan Abu Ahmadi pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. (1991: 70)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 1)

Oleh karena upaya penyelenggaraan pendidikan tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, karena memang seluruh lapisan masyarakat baik secara individu maupun kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan pencerdasan kehidupan bangsa.

Di Indonesia upaya pendidikan baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok sudah ada secara alamiah. Dalam Sabda Nabi Muhammad saw.:

أَطْلَبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالْحَبْتِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Tuntutlah ilmu walupun sampai ke negeri Cina" ( H.R. Baihaqi Dikutip Oleh Zaini, 1986: 43).

Ketika Indonesia di jajah Belanda selama 3½ abad bangsa Indonesia, betul-betul di batasi dalam gerak langkahnya, begitu pula dalam dunia pendidikan. Belanda hanya menghendaki bangsa Indonesia bodoh dan terbelakang, sehingga keberadaannya sebagai penjajah tidak akan terongrong. Oleh karenanya Belanda mengkooptasi segala bentuk upaya mencerdaskan masyarakat.

Berawal dari itu semua munculah upaya-upaya pendidikan yang digerakkan oleh organisasi kemasyarakatan. Semacam Muhammadiyah, NU, Al Irsyad dsb. Organisasi ini hadir untuk mewujudkan upaya-upaya di bidang pendidikan meski spesifikasi keilmuan yang mereka wujudkan berbeda antara satu dengan lainnya.

Organisasi-organisasi islam yang bergerak di bidang pendidikan di wujudkan dengan mendirikan madarasah dan juga sekolah-sekolah umum dengan nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam antara lain :

1. Muhammdiyah ( 1912 ) mendirikan Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Mu'alimin/Mu'alimat, Muballighin/Muballighat dan Madrasah Diniyah.
2. Al Irsyad ( 1913 ) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tajhijiyah, Mu'alimin dan Tahasus.
3. Matlaul Anwar di Menes Banten mendirikan Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah.

4. Perhimpunan Umat Islam (PUI) (1977) mendirikan Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah pertanian.
5. Perhimpunan Tarbiyah (PERTI) (1928) mendirikan Madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah, Kuliah Syariah.
6. Nahdlatul Ulama (NU) (1928) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Mu'alimin Wustha, Mu'alimin Ulya.
7. Jamiyatul Washiliyah (1930) di Tapanuli Medan mendirikan Madrasah Tajhijiyah, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Qismulaiali, Tahassus.

Di samping Madrasah dengan nama tersebut, terdapat juga Madrasah dengan nama normal Islam (Kuliah Muallimin Islamiyah) didirikan oleh Pesantren Muslim Indonesia (PERMI) pada tahun 1913. ( Shaleh :1985:15).

Sebagai akibat dari penjajahan, masing-masing lembaga pendidikan itu mempunyai kompetensi sendiri-sendiri. Begitupun yang terjadi dalam lembaga Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang berdiri di tahun 1926 dalam anggaran dasar sebagai pijakannya, dapat di simpulkan bahwa NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam.

Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi budi pekerti dan nilai kecerdasan mereka. Sejak jaman penjajahan Belanda sampai Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan

madrasah-madrasah dan mengadakan tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian di samping urusan sosial yang lain bahkan urusan politik yang dapat dilaksanakan pada masa itu.

Pada akhir tahun 1356 H (1938) komisi perguruan NU telah mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah –madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 muharram 1357 H. susunan madrasah umum NU sebagai berikut:

1. Madrasah awaliyah ,lama belajar 2 tahun
2. Madrasah Ibtidaiyah , lama belajar 3 tahun
3. Madrasah Tsanawiyah ,lama belajar 3 tahun
4. Madrasah Mua'alimin Wustho, lama belajar 2 tahun
5. Madrasah Mu'alimin Ulya,lama belajar 3 tahun

Tentang kurikulum Madrasah-madrasah tersebut harus menurut ketentuan PB NU bagian pendidikan (LP Ma'arif) (Muhammad Yunus, 1985: 185).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Nahdlatul Ulama' membentuk satu bagian khusus yang mengelola pendidikan dengan nama Al-Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan dilembaga-lembaga pendidikan sekolah. Sekolah yang berada di bawah naungan NU. Dalam salah satu keputusan dari suatu konferensi besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang berlangsung tanggal 23 – 26 Februari 1954 ditetapkan susunan sekolah atau Madrasah NU sebagai berikut :



1. Raudlatul Athfal (Taman Kanak-kanak) lamanya 3 tahun
2. SR (Sekolah Rakyat) lamanya 6 tahun
3. SMP NU lamanya 3 tahun
4. SMA NU lamanya 3 tahun
5. SGB NU lamanya 4 tahun
6. SGA NU lamanya 3 tahun
7. MMP NU lamanya 3 tahun
8. MMA NU lamanya 3 tahun
9. Mu'alimin atau Mu'alimat NU lamanya 5 tahun

(Muhammad Yunus dikutip oleh Zuhairini, et. al. 1992: 185)

Keseriusan NU untuk memberikan fasilitas pendidikan telah dilakukan sejak awal berdirinya hingga pengelolaan pendidikan tersebut dilembagakan dalam satu lembaga khusus yaitu LP Ma'arif.

Pada muktamar NU XXX di Lirboyo Jawa Timur menempatkan persoalan pendidikan sebagai masalah utama yang harus mendapat perhatian penuh, baik pendidikan formal, pesantren maupun pendidikan yang bersifat "*cross prgress*". Semestinya juga memuat hal-hal yang berorientasi pada pengkaderan, sebagai mana di tegaskan Mu'tamar NU (LP Ma'arif 2001)

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Judul merupakan identitas formal atau cermin jiwa seluruh karya ilmiah pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan suatu judul penelitian yakni : alasan obyektif dan alasan subyektif (Tim Penyusun , 2001: 8).

Alasan penelitian memilih judul tentang kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan adalah :

### **1. Alasan Obyektif**

- a. Judul tersebut layak untuk diteliti karena kontribusi Nahdlatul Ulama' sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal guna mengimbangi perkembangan zaman yang semakin maju.
- b. Sangat dibutuhkannya sumber daya manusia yang memiliki dasar ke NU-an pada upaya pengembangan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal Cabang Jember tahun 2003
- c. Adanya kenyataan di lapangan bahwa tidak semua sekolah-sekolah milik orang NU ada di bawah lembaga pendidikan Ma'arif.
- d. Judul tersebut menarik untuk diteliti, untuk mengetahui kebutuhan terhadap Islam guna pengembangan dan pendidikan khususnya organisasi Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Jember

## 2. Alasan Subyektif

- a. Tersedianya waktu dan tenaga, juga data yang mendukung dalam proses penelitian ini.
- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti atas judul ini.

### C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami judul skripsi ini perlu kiranya ditegaskan pada setiap kalimat, yaitu :

#### 1. Kontribusi

Poerwadarminta menjelaskan bahwa kontribusi adalah “Sumbangan uang, iuran, (kepada perkumpulan)” (1987: 521)

#### 2. Nahdlatul Ulama’

Nahdlatul Ulama’ (NU) adalah suatu organisasi kyai atau ulama’ yang berfaham ahlussunnah waljama’ah. Artinya NU adalah perkumpulan keagamaan. (Dhofir, 1994: 169)

#### 3. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (1992: 232)

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menanamkan ini juga “mengalihkan” kebudayaan dalam bahasa Belanda *culturoverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. (Poerbakawatja, 1981: 257)

Berdasarkan penegasan di atas jelaslah bahwa yang dimaksud kontribusi NU dalam pendidikan adalah kontribusi atau pandangan organisasi Islam yang berpahamkan Ahlussunah Waljama'ah terhadap pendidikan masyarakat, kontribusi tersebut berwujud pendidikan secara formal, non formal dan informal.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian sudah barang tentu dijumpai beragam masalah pemecahan masalah tersebut lebih dahulu diadakan rumusan masalah, karena hal ini merupakan suatu petunjuk atau langkah operasional penelitian di lapangan “masalah merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan dan orang ini mengadakan penelitian, karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi (Arikunto, 1993 : 22).

Menurut Winarno Surachamad bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang mengarahkan manusia untuk memecahkan (1988 : 34).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa masalah adalah persoalan yang membutuhkan jalan keluar sebagai pemecahan. Setelah diketahui beberapa masalah yang melatar belakangi judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalahnya secara sistematis dalam rumusan yang jelas, sehingga semakin jelas sasaran yang diinginkan, dicapai dan terhindar dari pembahasan yang tidak ada relevansinya dengan pokok permasalahan. Adapun masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

### **1. Pokok Masalah**

Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan di NU Cabang Jember

### **2. Sub Pokok Masalah**

- a. Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan formal
- b. Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan non formal
- c. Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan in formal

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok suatu penelitian memecahkan masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya, untuk itu perumusan sebagai penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah tersebut (Tim penyusun, 2000 : 17). Disamping itu Sutrisno Hadi menerangkan bahwa "suatu riset khususnya suatu

ilmu-ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan atau mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan (1981 : 4).

Berdasarkan pendapat diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Ingin mendiskripsikan bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan di Cabang Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mendiskripsikan bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan formal
- b. Ingin mendiskripsikan bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan non formal
- c. Ingin mendiskripsikan bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan in formal

**F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian diharapkan :

1. Organisasi kyai dan ulama' yang bernafaskan ahlussunnah waljama'ah dapat mendorong serta meningkatkan upaya peningkatan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Jember

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan instrumen dan pedoman bagi organisasi yang membawahi pendidikan khususnya lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Jember
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menyusun strategi dalam memproduk sumber daya manusia yang potensial dan profesional, umumnya dalam organisasi kyai dan ulama' dan khususnya organisasi NU Cabang Jember
4. Dijadikannya acuan pengembangan dan penigkatan STAIN Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

#### **G. Asumsi dan Keterbatasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian, adapun asumsi dan keterbatasan yang dimaksud adalah :

1. Mengingat obyek penelitian NU Cabang Jember sebagai organisasi Islam yang bernafaskan ahlussunnah waljama'ah yang mengkoordinir dan membawahi banyak sekolahan (sekabupaten Jember) maka sudah barang tentu keterbatasan waktu dan transportasi peneliti sangat dirasakan adanya
2. Sehubungan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti selama penelitian dalam menyusun skripsi ini dapat di asumsikan bahwa dengan waktu

yang tersedia, peneliti optimis hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut obyektifitas baik didalam proses, pengukuran, maupun penganalisaan, menyimpulkan hasil-hasil penelitian yang mementingkan aplikasi berfikir reflektif (deduktif-induktif) didalam pemecahan suatu masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisis dan kemudian menyimpulkan.

### *1. Pendekatan yang digunakan.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori, tetapi dimulai dari lapangan. Penelitian lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami (Sudjana, 1989:199).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kontribusi NU cabang Jember dalam hal pendidikan. Langkah yang akan ditempuh dalam pendekatan penelitian ini yaitu peneliti berusaha melihat fenomena yang ada di NU Cabang Jember secara alamiah, tanpa ada upaya untuk mereduksi atau memberikan suatu perlakuan tertentu sebagai fokus penyelidikannya diarahkan kepada empat permasalahan yang ada.



Berdasarkan konteks sasaran penelitian di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen dalam Lexy (1996: 25) menyebutkan bahwa ciri khusus penelitian kualitatif adalah (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data, peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, (2) penelitian ini bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisa datanya secara induktif, (5) makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.

Dari pandangan di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus di kontribusi NU Cabang Jember dengan berusaha memahami, mengamati dan mendeskripsikan keberadaan NU dan pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan moralitas masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemusiaan dengan aktivitasnya yang didasarkan pada disiplin untuk menyimpulkan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan tentang fakta-fakta alam kelakuan manusia (1985: 54) guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan teknik baru dalam usaha menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan kontribusi NU terhadap pendidikan.

## 2. Penentuan sampel/informan

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian". (Arikunto, 1993:102)

Sedangkan sampel adalah "Sebagian atau wakil populasi yang diteliti".(Arikunto, 1993:104)

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkapkan tentang kehidupan informan dilapangan yang dapat memberikan sesuatu gambaran secara komprehensif tentang situasi yang di alami oleh informan. Penelitian kualitatif melakukan secara rinci tentang individu (seseorang) atau unit sosial selama kurun waktu tertentu dengan menyelidiki secara mendalam dan kompleks terhadap perilaku seseorang. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu berusaha memahami dan mendeskripsikan permasalahan yang ada dengan informan yang dipilih.

Untuk memilih informan prosedurnya adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji (informan kunci/key informan).

Dalam penelitian ini informan kunci ditetapkan sebagai berikut :

- Ketua PC NU Jember
- Ketua Ma'arif Cabang Jember
- Ulama' di Kabupaten Jember

- Departemen Pendidikan Nasional Jember
- Departemen Agama Jember

Selanjutnya pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data penelitian.

### 3. *Metode Pengumpulan data*

Ketepatan memilih metode merupakan salah satu syarat keberhasilan penelitian, sebab kualitas hasil penelitian tergantung pada kualitas data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penelitian ini menggunakan metode: observasi, interview dan dokumenter.

#### a. *Metode Observasi*

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki". (Hadi, 1986:136)

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematik dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang sedang terjadi (Walgito, 1990: 31)

Jadi dari pendapat diatas, observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung kejadian yang sedang terjadi dan hal ini tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang telah lampau atau sudah lewat. Data hasil observasi berupa kejadian-kejadian yang dapat ditangkap oleh seluruh alat indera.

Jelasnya metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum dari obyek dan kondisi fasilitas yang ada serta bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh lembaga Pondok Pesantren dalam meningkatkan pendidikan.

b. Metode Wawancara (interview)

Interview adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu dan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu". (Koentjaraningrat, 1986:129)

Interview yang sering juga di sebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah salah satu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto, 1993: 196).

Adapun bentuk interview dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- (a) Interview tak terpimpin
- (b) Interview terpimpin
- (c) Interview bebas terpimpin (Hadi, 1986:206).

Dalam penelitian ini menggunakan metode interiew bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview peneliti membawa pedoman yang berisi hal-hal yang akan ditanyakan hingga wawancara tidak menyimpang dari tujuan semula dan data yang ingin diraih bisa didapat.

### c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui catatan, gambar, foto dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan definisi bahwa : Dokumen merupakan telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya dokumen tidaklah terbatas, ia bisa berupa grafik gambar, lukisan, kartu, foto dan sebagainya". ( Surachmad, 1982:133)

### 4. *Metode Analisa Data*

Analisa data adalah proses menggeneralisasikan dan mengurutkan data, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditempatkan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 1993:103).

Dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif reflektif. Deskriptif maksudnya adalah mengabstraksikan seluruh data yang telah diperoleh untuk diidentifikasi dalam pengolahan data. analisa yang berpedoman pada cara berfikir relektif dari John Dewey, dan pada dasarnya berfikir reflektif ini adalah kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak- balik dan kritis. (Tim Penyusun, 2000: 18).

Hal ini berarti peneliti mengadakan analisa terhadap persoalan-persoalan yang telah didiskripsikan melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah untuk dapat memberikan solusi. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang kondisi obyektif lapangan penelitian, akan tetapi sekaligus merefleksi, mengalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang timbul.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui skripsi ini secara keseluruhan dan berurutan sesuai dengan pembahasannya maka dibuat sistematika sebagai berikut :

BAB I   Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II   Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang pandangan Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan, pandangan Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan formal, pandangan Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan non formal, dan pandangan Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan informal.

BAB III   Laporan hasil penelitian. Dalam bab ini disajikan latar belakang obyek, penyajian dan analisis data yang diakhiri dengan diskusi dan interpretasi.

BAB IV Kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini merupakan akhir dari isi skripsi yang terdiri dari kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

Untuk mengimbangi perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntunan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut dibutuhkan manusia yang memiliki kualitas dan sumber daya manusia yang juga memiliki kualitas, hal ini dibutuhkan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Halim Soebahar menjelaskan dalam makalahnya bahwa:

Eksistensi pendidikan Islam di era globalisasi, yang di antaranya, selain dicirikan oleh perilaku kompetitif dan solidaritas pengelola, juga sangat ditentukan oleh seberapa kekompakan tim yang terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Lebih dari itu, ditentukan pula oleh seberapa kokoh dan luas jaringan yang terbentuk dan terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2000: 5)

Optimalisasi dari peran pendidikan sebagai wahana yang efektif dalam upaya pengembangan sumber daya manusia memang harus diwujudkan. Sumber daya manusia yang berkualitas sebagai prasarat utama dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan, dapat diselenggarakan secara efektif, lewat orientasi pendidikan dalam pengelolaan dan perencanaan tim terkait.



Pendidikan dikalangan Nahdlatul Ulama' merupakan bagian dari pendidikan nasional di arahkan pada pengembangan porsi yang lebih besar di bidang pendidikan formal maupun non formal dan informal (kejuruan dan keterampilan melalui lembaga keagamaan, pesantren, majlis ta'lim) dalam mengembangkan pendidikan dan interaksi dalam proses belajar mengajar dan komunikasi timbal balik antara guru, murid, para perencana pendidikan serta pengelolanya.

#### **A. Tinjauan Teoritis Tentang Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan**

Sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) telah berperan serta dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya NU senantiasa mengikuti dinamika dan gerak langkah pembangunan menuju cita-cita bangsa.

Pembangunan Nasional telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dan telah dapat dinikmati rakyat Indonesia. Namun masih dirasakan adanya kekurang merataan dalam menikmati hasil-hasilnya. Hal ini apabila tidak memperoleh penerangan dan pemecahan secara seksama, akan menimbulkan ketidakadilan yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Aula, Januari, 1998: 80)

Gejala lain yang tampak adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang sangat cepat dikalangan masyarakat. Perkembangan ini pada sebagian aspek kurang dapat dikendalikan arah dan tujuannya. Tampak globalisasi yang

mengakibatkan masuknya budaya luar (asing) melalui teknologi komunikasi seperti media massa baik cetak maupun elektronik serta arus pariwisata manca negara mnenjadi salah satu penyebab perkembangan ini.

Secara historis memang kehadiran Nahdlatul Ulama' adalah merupakan bentuk kebangkitan ulama', yang rata-rata sudah memiliki kekuatan di pesantren. Dhofir (1994: 149) pada umumnya para kyai (ulama') di besarkan dan didik dalam lingkungan pesanteren yang secara keras memegang teguh paham Islam tradisional. Oleh karena itu semua kyai menjadipembela yang tangguh dari pada faham tersebut. Sewaktu kaum Islam-modern mengajukan pembaharuan ajaran-ajaran Islam, antara lain agar umat Islam tidak terbelenggu oleh ajaran-ajaran 4 (empat) maszhab, yang diperkenalkan di Jawa pada abad 20 para kyai menentang gerakan pembaharuan tersebut dengan membentuk suatu organisasi bernama Jam'iyah Nahdlatul Ulama'.

Keputusan NU meninggalkan politik praktis dan penegasan kembali dirinya sebagai organisasi keagamaan (jam'iyah diniyah) semata, tentu saja tidak berarti bahwa ia bermaksud menarik diri sama sekali dari urusan-urusan duniawi. Lebih tepat, tindakan tersebut berarti peralihan dari satu bentuk gerakan politik kepada bentuk lain. (Martin, 1994: 235)

Dalam bentuknya semula NU atau kebangkitan ulama' tidak dapat disamakan dengan NU yang lahir di tahun 1926. Kebangkitan ulama' pada masa

lalu masih bersifat pribadi atau perorangan dan belum ada kaitan organisatoris antara satu dengan lainnya. Pada umumnya mereka bangkit karena rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh melalui proses yang amat panjang. Secara hirarkhis NU memiliki dua elemen yaitu NU sebagai Jam'iyah (organisasi) dan NU sebagai jamaah komunitas (Musa, tt., 1)

Proses kesadaran personal ataupun komunal oleh ulama' NU merupakan cermin akan keseriusan mereka untuk memberdayakan umat lewat jalur pendidikan khusus pesantren. Bila kita lihat dari bagaimana upaya pencarian ilmu pengetahuan ulama'/kyai, maka akan nampak bagaimana mereka haus akan ilmu pengetahuan. Mereka merantau sampai ke Makkah untuk mencari ilmu. Sampai kenallah istilah santri kelana.

Perkumpulan Nahdlatul ulama' seperti yang kita kenal sekarang ini adalah pewaris dan penerus tradisi kyai. Sebagaimana telah kita saksikan, NU telah mampu mengembangkan suatu organisasi yang stabilitasnya sangat mengagumkan, walaupun sering menghadapi tantangan-tantangan dari luar yang cukup berat. Pandangan NU terhadap pendidikan sebagaimana tertera pada ayat 5 anggaran dasar NU, menentukan kegiatan pokok :

- a. NU menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan menghasilkan tercapainya suatu masyarakat Islam
- b. NU melakukan setiap usaha untuk dapat menyediakan fasilitas pendidikan dan kebudayaan yang cukup untuk rakyat dan pengembangan pendidikan Islam untuk anggota-anggota NU.



- c. NU melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan terselenggaranya keadilan sosial bagi seluruh rakyat
- d. NU melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membantu program pembangunan ekonomi pemerintah Indonesia. (AD ART, Pasal 6 ayat 5)

Uraian diatas apabila dicermati kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan meragama, khususnya selama kurun yang cukup panjang. Maka Konbes tahun 1997, NU menyampaikan *Tausyiyah*, sebagai berikut :

1. Dibidang agama.

Dipandang dari pertumbuhan tempat badah dan kenaikan jumlah orang yang melaksanakan ibadah *mahdlah*, patutlah bersyukur atas peningkatan kesadaran beragama pada bangsa. Namun apabila ditilik kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan alam, terjadi gesekan antara umat beragama, dan masih berkembangnya perbuatan muamalat, maka kehidupan beragama masyarakat pada hakekatnya berada dalam kondisi yang memprihatinkan.

Untuk menghadapi hal tersebut NU menyerukan:

- a. Agar umat Islam melaksanakan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan.
- b. Semua pihak agar menghentikan dan menghindarkan praktek-praktek mencari keuntungan materiil yang berlebihan dari tugas-tugas pelayanan dan pelaksanaan ibadah dengan mengatas namakan agama.

- c. Dalam penyelenggaraan ibadah haji sebagai ibadah yang paling besar kemungkinannya untuk menjadi lahan bisnis, agar diterapkan manajemen yang profesional jujur dan terbuka.
- d. Dana ibadah haji yang terhimpun di Departemen Agama hendaknya di umumkan secara terbuka dimanfaatkan hanya untuk kepentingan umat Islam. (Aula, Januari 1998: 82)

## 2. Dibidang pendidikan

Pendidikan dewasa ini terasa mengalami kemunduran baik dialami anak didik, tenaga pendidikan maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam dan bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Secara hakiki, seharusnya pendidikan tidak hanya semata-mata proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga proses pembentukan akhlak, sikap dan karakter. Namun praktek penyelenggaraan pendidikan lebih berorientasi kepada transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, namun kurangnya pembekalan agama kepada anak didik yang merupakan sumber pembentukan , akhlak dan karakter. Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini lebih banyak diserahkan kepada lembaga-lembaga pengajaran formal, sedangkan lingkungan pendidikan yang lain seperti keluarga, masyarakat dan lembaga keagamaan serta tempat-tempat ibadah kurang difungsikan secara maksimal sebagai sarana pendidikan.

Mengingat itu semua, Konbes NU menyerukan :

- a. Semua pihak hendaknya menyadari bahwa pendidikan merupakan upaya menyiapkan generasi penerus yang lebih baik melalui proses transfer ilmu pengetahuan (*tahwil al ilmi/kognis*), sikap (*haliah/afeksi*) dan keterampilan/teknologi (*harfiah/konasi*) secara profesional
- b. Agar pendidikan agama ditekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama, ketimbang pengajaran agama sering kali sebagai hafalan dan bukan sebagai amalan.
- c. Agar lingkungan pendidikan diluar lembaga sekolah seperti keluarga, masyarakat dan lembaga keagamaan serta tempat-tempat ibadah lebih difungsikan sebagai sarana pendidikan.
- d. Agar bulan romadlan lebih memberi peluang para pelajar untuk lebih mengakrabi aspek moral dan dan pengamalan ajaran agama.
- e. Agar campur tangan birokrasi dibidang pendidikan yang cenderung berlebihan dalam proses pendidikan dapat dikurangi sehingga menjadi profesional terutama bagi lembaga-lembaga swasta. (Aula, Januari 1998: 83)

### 3. Dibidang sosial

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana AD ART NU bab IV Pasal 5 bahwa tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu dari madzhab empat, ditengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (AD ART, 2000: 12)

Disamping itu NU dalam Tausiyahnya menegaskan :

- a. Agar bangsa Indonesia khususnya umat Islam berpegang teguh pada prinsip Al-Muhafadlotu ala Qodimi Sholih Wal Akhdu Bil Jadidil Aslah dalam mensikapi nilai dan budaya asing.
- b. Bangsa Indonesia harus pro aktif memperkenalkan budaya bangsa yang luhur kepada bangsa lain
- c. Agar warga bangsa melakukan tindakan prefentif dengan menyebar luaskan karya lisan, tulisan, gambar, maupun audio visual yang dapat mendorong rusaknya budaya bangsa, baik melalui media cetak maupun elektronika. (Aula, Januari 1998: 88)

Lebih jelasnya usaha-usaha yang dilakukan, sebagaimana tertera dalam

Anggaran Dasar (AD) NU Pasal 6 dinyatakan bahwa :

- a. Dibidang agama, mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar makruh nahi mungkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah.
- b. Dibidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengarahkan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- c. Dibidang sosial, mengusahakan terwujudnya kesejahteraan rakyat dan bantuan terhadap anak yatim, fakir miskin, serta anggota masyarakat yang menderita.
- d. Dibidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pengembangan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan untuk berusaha menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan;
- e. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (maslahat al-amanah), guna terwujudnya khairu ummah. (AD ART, 2000: 12-13)

Nampak sekali kepedulian NU dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat terutama warganya yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini tentunya berawal dari bagaimana NU berupaya ingin memberdayakan warganya.

Di sektor pendidikan, pengajaran dan juga kebudayaan agaknya NU ingin mewujudkannya secara komplek/menyeluruh. terbukti bahwa pada pasal 6 ayat 2 disamping mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan NU juga mengembangkan kebudayaan yang Islami.

NU memandang bahwa pendidikan adalah suatu yang wajib untuk dilaksanakan. Hal ini seiring dengan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه البيهقي)

Artinya: Mencari ilmu diwajibkan atas orang muslim laki-laki maupun wanita

(HR. Baihaqi)

Hadits tersebut sejalan dengan ayat yang pertama turun pada surat Al-Alaq, yang membahas masalah pendidikan :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ أَنْكَرٌ ۝ أَلَمْ نَعَلِّمْ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(العلق ١ - ٥)

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq 1-5)

Masih banyak lagi ayat dan hadits Nabi Saw. yang mengungkap masalah pendidikan. Betapa pentingnya pendidikan, karena merupakan hal yang harus dilakukan, sebagai modal menuju kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sesuai dengan janji Allah yaitu Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Allah berfirman bahwa :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا مَنَشُرَكُمْ وَابْتَغُوا لِرَبِّكُمْ الْوَسِيلَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله " )

Artinya: "Hai orang - orang yang beriman, apabila dikatakan kepada mu: Berlapang-lapanglah kamu dalam majelis, maka hendaklah kamu berlapang-lapang, niscaya Allah melapangkan untukmu. Dan apabila dikatakan: bangunlah(berdirilah) kamu, maka hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"... (Al-Mujaadilah : 11) (Depag. R.I., 1993 :910-911).

## B. Tinjauan Teoritis Tentang Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan Formal

Suatu kenyataan dan sekaligus keunggulan sistem pendidikan dewasa ini adalah daya akomodatifnya dalam mengintegrasikan pranata-pranata pendidikan yang beragam kedalam satu bangunan sistemik pendidikan nasional. Yakni, dengan kesediaan mengakui ciri-ciri khas yang dimiliki pranata masing-masing. Hal ini benar-benar menampilkan budaya simpatik jadi diri bangsa yang berakar pada peradaban *Bhinika Tunggal Ika*. Betapa simpatiknya bahwa pengakuan "Madrasah" (Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah) merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam dan menjadi bagian keseluruhan sistem pendidikan Nasional di Negara kita. (Fadjar, 1998: 15)

Usaha dalam pembangunan Nasional, khususnya dalam sektor pendidikan telah membuahkan hasil yang membesarkan hati disamping banyak masalah yang



muncul baik yang sudah di perkirakan sebelumnya maupun masalah yang muncul akibat keberhasilan yang dicapai itu. Keberhasilan yang menonjol misalnya keberhasilan universalisasi pendidikan sekolah dasar yang telah dicapai. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 bab II pasal 2 :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Jenjang pendidikan yang termasuk jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (Bab VI Pasal 13 UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003)

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jenis pendidikan yang termasuk dalam pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, agama, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. (Soeparman, 1985: 11)

Membahas masalah pendidikan jalur sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, perlu diketahui dikatakan formal karena diadakan di sekolah atau tempat-tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dalam kurun waktu tertentu serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi,

berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga, karena tidak semua tugas dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian sebenarnya pendidikan sekolah adalah bagian dari pendidikan keluarga. Maka disamping itu keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati bahwa: "dalam membentuk pribadi anak, lamanya pendidikan juga ikut menentukan berhasilnya pembentukan pribadi" yang meliputi:

- a) Sejak anak berumur empat atau lima tahun ada yang sudah dimasukkan ke sekolah, yaitu sekolah Taman Kanak-Kanak atau Bustanul Atfal. Anak yang baru saja memiliki bahasa dan mulai mengakui adanya gezah, oleh guru dididik dengan diasuh, diajari tata cara, dididik dengan kebijaksanaan.
- b) Kemudian umur enam tahun (6 tahun) anak di sekolahkan ke Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah. Mulailah anak diberi ilmu pengetahuan dasar disamping pendidikan.
- c) Sekitar umur 13 tahun anak meneruskan ke sekolah tingkat Menengah Pertama atau Tsanawiyah. Sampai dengan umur 15 tahun, jadi selama tiga tahun anak mendapat didikan yang berbeda dengan pendidikan di sekolah

Dasar, karena para pendidik tahu bahwa pada anak sudah ada pengetahuan dasar dan pada masa ini anak telah kritis dan tahu akan nilai-nilai kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.

- d) Sekitar umur 16 tahun anak melanjutkan ke sekolah Menengah Atas atau Aliyah selama tiga tahun lagi. Pendidikan disini bersifat pematangan dengan adanya pembagian fak sesuai dengan bakat si anak. Selesai di sekolah ini anak berumur kurang lebih 18 tahun, yang berarti sudah mulai masuk ke periode adoliscensi (masa dewasa). Jadi selama 14 tahun anak hidup di dalam pendidikan sekolah. Waktu 14 tahun adalah cukup lama untuk bisa ikut menentukan pribadi anak.
- e) Bagi anak yang masih besar minatnya untuk melanjutkan fikirannya serta mampu biayanya untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi atau Al-Jami'ah selama tiga tahun (Sarjana muda) atau lima Tahun (sarjana lengkap). Pada masa ini, anak telah dapat menyelesaikan pembentukan pribadi sendiri, karena telah memasuki dunia kemahasiswaan dan telah berada atau menginjak masa adoliscensi. (1991: 181-182)

Lembaga pendidikan Ma'arif pada dasarnya mengemban dua misi utama, datang dari dirinya untuk memperjuangkan visi, misi, tujuan yang dibebankan kepadanya oleh Nahdlatul Ulama' sekaligus apa yang menjadi aspirasi masyarakat. (Misykat, Juli 2003: 12)

#### a. Pendidikan Dasar

Yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah pendidikan yang terdiri atas dua bagian yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tujuan diselenggarakan pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan keterampilan dasar. Sebagaimana di jelaskan Tirtarahadja bahwa: Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. (2000: 265) Oleh karena pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara

untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar, dan tiap-tiap masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi.

Pendidikan Dasar di selenggarakan untuk mengusahakan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Pendidikan Dasar merupakan program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dengan demikian dapat dipahami dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan dasar tersebut, pemerintah telah menggariskan lingkup yang ditetapkan yaitu: dengan enam tahun di sekolah Dasar dan tiga tahun disekolah tingkat pertama.

Dalam aktualisasi dari pelaksanaan pendidikan Dasar, di dalam terdapat hal-hal yang sangat esensi bagi pelaksanaan pendidikan dasar itu sendiri. Salah satu yang esensi bagi tercapainya tujuan yang diharapkan adalah isi atau materi dari pendidikan dasar itu sendiri, hal ini erat kaitannya dengan bagaimana pelaksanaan penyusunan kurikulum yang berlaku. Program pendidikan dapat dilihat dari lingkup yang luas dan dari lingkup yang terbatas. Dalam lingkup luas, kurikulum adalah kurikulum yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan misalnya : kurikulum SD/kurikulum MI, kurikulum SLTP dan sebagainya. Sedangkan dalam lingkup terbatas kurikulum itu adalah yang

berhubungan dengan kurikulum bidang studi, atau mata pelajaran tertentu misalnya kurikulum pendidikan Agama, kurikulum IPA dan sebagainya.

#### b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan tiga tahun atau disebut juga dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang terampil dan sebagai tenaga pembangunan nasional. Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. (Tirtarahardja, 2000: 265)

Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, dan pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan.

Dengan demikian dalam pendidikan menengah ini peserta didik memang benar-benar diupayakan agar peserta didik mulai mengerti dan memahami akan apa yang dilakukan bagi kehidupan masa depannya. Hal ini pada dasarnya peserta didik yang memasuki bangku pendidikan menengah adalah anak yang rata-rata usia remaja yaitu dimana pada usia itu mulai mengenal dirinya sendiri yang hal ini

merupakan rangkaian tahapan yang harus dilalui oleh anak didik dalam mencapai kedewasaan.

### c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. (Tirtarahardja, 2000: 266)

Pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan sekolah yang teratas/tahapan yang ada pada pendidikan sekolah. Sebab tingkat pendidikan ini antara lain merupakan studi lanjutan dari sekolah menengah. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik mempunyai kemampuan akademik atau tenaga yang profesional dan menciptakan ilmu pengetahuan.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut lembaga tinggi melaksanakan misi “Tridharma” Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia .

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan efektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk mencapai tujuan dan kebebasan akademik, melaksanakan misinya, pada lembaga

pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta otonomi dalam pengelolaan lembaganya

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Akdemik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian tertentu.

Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.

Sekolah tinggi ialah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu atau bidang tertentu.

Institut ialah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis.

Universitas ialah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

Sebagai organisasi massa Islam terbesar di Tanah air, Nahdlatul Ulama' mempunyai perhatian besar terhadap masalah-masalah besar, karena itu Nahdlatul Ulama' membentuk lembaga pendidikan Ma'arif sebagai perangkat yang bertugas melaksanakan kebijakan organisasi di bidang pendidikan (LP Ma'arif 2001).



### **C. Tinjauan Teoritis Tentang Kontribusi Nahdlatul Ulama' Terhadap Pendidikan Non Formal**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003 bab VI Pasal 26 ayat (3) disebutkan pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan ke aksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Konsep yang timbul dan berkembang demikian pesat dengan bentuk isi dan penyelenggaraan program pendidikan beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat komplek (Soelaiman, 1986: 1)

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis (UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 bab VI Pasal 26 ayat 4)

Realitas pendidikan pendidikan non formal atau yang disebut pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan telah hidup dan menyatu di dalam prikehidupan dan penghidupan masyarakat. Para Nabi/Rasul Tuhan yang biasanya melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir sopan santun dan cara-cara hidup didalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah

usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan luar sekolah. (Faisal, 1981: 66)

Pada umumnya ada tiga kategori utama orang-orang yang dapat memperoleh manfaat dari pendidikan non formal. Yang pertama terdiri dari mereka-mereka yang tidak pernah sekolah. Disini sebaiknya prioritas diberikan kepada pemberantasan buta huruf yang fungsional, yang menuju kepekerjaan, keterampilan-keterampilan yang akan membantu mereka menjadi penghasil-penghasil yang lebih efisien dan lebih baik menanggulangi kesehatan, makanan, dan keperluan akomodasi mereka. Kategori yang kedua terdiri dari anak-anak dan pemuda-pemuda yang oleh karena sesuatu hal, telah keluar dari sekolah dasar, sekolah lanjutan dan tidak memiliki kecakapan mengenai pelajaran yang diperoleh dari sekolah. Ketiga, bahkan mereka yang pada hakekatnya sekolah dapat menikmati latihan luar sekolah yang disusun untuk memantapkan dan melaksanakan pengetahuan yang diperoleh disana.

Pendidikan jalur non formal atau pendidikan luar sekolah merupakan satu bentuk konsepsi dari pendidikan baru yang berbeda dengan konsepsi pendidikan sebelumnya atau yang ada dan telah lama berlangsung. Sebagai bentuk konsepsi dari pendidikan baru, pendidikan luar sekolah merupakan sektor pembahasan yang menarik.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso mengatakan :

- a) Pendidikan luar sekolah merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada.
- b) Dalam pendidikan luar sekolah terdapat hal-hal yang sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan sekolah, seperti: bentuk pendidikannya, tujuannya, sasarannya, dan pelaksanaannya. (1981: 38)

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah mempunyai tujuan antara lain :

- a) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna peningkatan martabat dan mutu kehidupannya
- b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan / jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- c) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. (1981: 38)

Sepuluh tahun sebelum berdirinya NU, KH. Wahab Hasbullah mendirikan *Nadlatul Wathon* (Kebangkitan Tanah Air) yang berusaha menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pendidikan. Organisasi ini adalah langkah konkret dari forum diskusi *Taswirul Afkar* (konsepsi pemikiran) yang sebenarnya merupakan antisipasi KH. Wahab Hasbullah menghadapi eksistensi pembaharuan yang menjadi ancaman bagi eksistensi Tradisi ahlu Sunnah Waljama'ah (Karim, 1995: 49)

Dengan demikian telah diketahui bahwa yang melatar belakangi timbulnya pendidikan non formal adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus menerus seumur hidup, dan pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah proses pendidikan tetap berlangsung, seperti di pondok pesantren dan jama'ah pengajian atau majlis ta'lim.

a. Pondok pesantren

Sebagaimana diterangkan Imron Arifin bahwa :

Pesantren sebagai lembaga pendidikan bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu ushul fiqh, ma'ani, ilmu badi' dan bayan, ilmu mustholah hadits, dan ilmu mantiq. (Arifin, 1993: 37)

Kurikulum tidak dikenal dalam kamus sebagian Pondok Pesantren terutama dalam masa sebelum perang, walau materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren.

Dalam proses pengajaran pesantren, penerapan kurikulum secara eksplisit tidak disebutkan dalam pesantren, tetapi kalau kembali kepada pengertian kurikulum secara modern, maka bisa disimpulkan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan pesantren baik di dalam maupun di luar jam pelajaran yang mengandung nilai pendidikan. Jika kita perhatikan kegiatan yang ada di luar jam pelajaran, maka kurikulum pendidikan Pondok Pesantren mengandung aktifitas ekstra kurikuler. Seperti yang kita lihat mereka melakukan kegiatan secara mandiri, antara lain : latihan hidup, mengatur kepentingan bersama, kepentingan sendiri (mencuci sendiri, manata kamar sendiri, manata keuangan sendiri).



NU yang lahir dari pondok pesantren tentu saja mempunyai pondok pesantren. Basis masa NU yang satu ini umumnya terdapat di pedesaan. Tetapi bukan berarti menolak kenyataan adanya beberapa pesantren di daerah perkotaan atau dilingkungan kegiatan industri ternyata beberapa pondok pesantren justru menjadi titik pertemuan antara kegiatan industri dengan pertanian maupun perkebunan seperti di Jombang, Kediri, Krapyak (Yogyakarta), Kali Wungsu (Semarang), Rembang dan Kudus. Di daerah-daerah tersebut terdapat kegiatan industri gula, perkebunan tembakau, pabrik rokok dan kehutanan (Anam, 1999: 346).

#### b. Jama'ah Pengajian

Majlis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran agama yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dan mempunyai latar belakang ilmiah dengan tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan umur. Pelaksanaan dilakukan seminggu atau bahkan sebulan sekali. Adapun materi yang diberikan bersifat umum yaitu berisi nasehat keagamaan yang bersifat amar ma'ruf nahi mungkar. (Arifin, 1993 : 40)

Dengan demikian bahwa jama'ah pengajian menjadi peluang bagi orang-orang yang ingin memperdalam atau memperluas tentang persoalan keagamaan, karena pesantren terbuka lebar bagi semua kalangan. Sebagaimana dasar Al-Qur'an bahwa :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ  
 بِالتَّتِيهِمْ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُتَشَدِّقِينَ (النحل ٥٢١)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang dapat petunjuk. QS. An-Nahl 125 (Depag RI., 1992: 44)

Dalam masalah ini tujuan jama'ah pengajian pada hakekatnya adalah berpijak dengan tujuan dakwah pada umumnya, karena pengajian itu mengandung suatu pengertian “saran, panggilan, ajakan-ajakan jaman”. Sebagaimana diterangkan Farid Makruf Noer bahwa: “Dakwah itu ialah menyeru atau mengajak manusia kepada jalan Allah agar menerima dan menjadikan dinul Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya, (1981: 28)

#### **D. Tinjauan Teoritis Tentang Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan In Formal**

Dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (UU SISDIKNAS No.2 Tahun 2003 bab VI Pasal 27 ayat 1)

Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu,

perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu. Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang tetap, tanpa adanya program waktu, (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya di atas pendidikan informal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang atau peserta didik.

Pendidikan informal ini mempunyai tujuan tertentu khususnya untuk lingkungan keluarga (rumah tangga), lingkungan desa, lingkungan adat. Dalam pendidikan informal yang dilakukan oleh lingkungan sekitar pada dasarnya dapat dibentuk melalui jalur-jalur sosial yang menurut Makhrus Irsyam sebagaimana dikutip Anam bahwa :

Kemapanan struktur sosial semacam itu, dipelihara terus melalui empat jalur komunikasi. Pertama indoktrinasi sosial yang terus ditanamkan berupa doktrin "*warosatul ambiya*" (Ulama' adalah pewaris dan penerus ajaran Rasulullah). Kedua pendidikan agama baik yang terbatas untuk para santri melalui pengajaran kitab-kitab klasik, pemikiran madzhab maupun secara masal mengikutkan penduduk setempat. Ketiga pesan-pesan dalam bentuk khotbah, pengajian, ataupun fatwa-fatwa. Keempat melalui jalur keluarga. Misalnya silaturahmi, reuni dan pertemuan yang bersifat kekeluargaan (1999: 347)

Dalam pendidikan informal keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, dengan harapan nantinya anak memiliki kemampuan yang tinggi. Keluarga di mana anak-anak di asuh dan di besarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Muzakir, 1997: 100) Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua, besar

pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang kaya. Pada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badanya dibanding dengan anak dari keluarga yang tidak mampu (miskin). Demikian pula orang tua yang berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Terkait dengan statemen tersebut di atas maka muncul pertanyaan seberapa jauh keterkaitannya dengan eksistensi pendidikan dalam anak nelayan yang pasti anak nelayan tampak kurang peduli dengan keberadaan ragam pendidikan sebagaimana tertera di atas disebabkan pengaruh pekerjaan-pekerjaan nelayan yang banyak mendapatkan uang. Bisa jadi mereka (anak nelayan) berpendapat buat apa repot-repot sekolah lebih baik kerja di pantai dapat uang terutama jika musim ikan.

#### a) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Kitab Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Rasulullah dengan perantara jibril. Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 130 surat dan 6666 ayat. Ada yang diturunkan di Mekkah, ada yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya. Ayat yang pertama kali diturunkan adalah surat Al-Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤ (العلق - ١ - ٥)



Artinya : Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu. Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang paling Pemurah, yang telah mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia kepada yang tidak diketahuinya QS. Al-Alaq 1-5 (Depag Ri., 1989 : 1079).

Memahami ayat tersebut sangat penting artinya bagi mengenai arti, bacaan maupun tajwidnya, karena tampak bahwa modal pertama untuk mewujudkan agama Islam dari masa ke masa sampai dengan dewasa ini adalah dengan memperdalam Al-Qur'an, sehingga yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an akan mudah terbawa oleh arus zaman. Sebab tidak masuk akal Islam bangkit kalau umatnya sendiri tidak membaca dan memahami kitab sucinya sendiri.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan salah satu bentuk pengajaran Al-Qur'an guna memahami isi bacaan dan bahkan makna kandungannya. Adapun yang di maksud TPA sebagaimana diterangkan Chairani Idris, bahwa :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun) yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.
2. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) adalah lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia 4 – 6 tahun yang menjadi santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya. (Idris, 1994: 2)

Adapun tujuan TPA adalah untuk menyiapkan anak didik/santri agar menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai pandangan dan pedoman hidup.

b) Kelompok Belajar

Kegiatan belajar mandiri atau kelompok kecil umumnya dilakukan di luar gedung atau dilakukan ditempat belajar yang di singkat menjadi TKA. Yang dibimbing dan diasuh serta diarahkan oleh guru-guru pengajar atau guru bidang studi. Hal ini dengan tujuan untuk mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik, Salah satu tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tertera dalam ketetapan MPR tentang pendidikan nasional dalam GBHN adalah mencetak insan-insan yang memiliki semangat dan cinta tanah air. Dari sini nyata sekali bahwa yang memiliki semangat nasionalisme, jika tidak, sulit rasanya tujuan GBHN di atas dapat terwujud.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

##### **A. Latar Belakang Obyek**

Berdasar kan Observasi, interview dan kajian dokumentasi maka pembahasan mengenai kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan Cabang Jember sangat perlu dikemukakan secara rutut tentang obyek penelitian sebagai berikut :

##### **a. Selayang pandang Nahdlatul Ulama.**

Secara formal NU di mulai sejak ia didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asyari bersama beberapa ulama' yang sepaham seperti KH. Wahab Hasbullah serta beberapa ulama pesantren lainnya. Namun demikian berdirinya organisasi ini sebenarnya merupakan pelembagaan tradisi keagamaan yang dikembangkan oleh para kyai yang sudah mengakar.

Jauh sebelum lahir, sebenarnya NU telah ada dalam bentuk komunitas (Jama'ah) yang diikat oleh aktifitas sosial keagamaan yang mempunyai karakter Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Nahdlatul Ulama adalah perwujudan atau penegasan formal dari, mekanisme informal para kyai yang mempunyai pemahaman sama.

Begitu pula di daerah, kehadiran NU disambut baik oleh beberapa kyai yang sefaham. Respon masyarakat terhadap NU demikian besar, begitu pula di Jember kehadiran NU disambut baik oleh beberapa kyai seperti :KH. Maskur, KH. Basuni, Kyai mahmud. Bahkan ada yang menjadi tokoh Nasional seperti

KH. Mahfud Shiddiq (Ketua NU 1938-1947). Semangat dan keinginan untuk mendirikan NU ada di benak dan pikiran Kyai-Kyai tersebut. Yang sebelumnya sudah ada organisasi yaitu "Ittihadul Mudzaqqirin" (persatuan orang-orang memberi peringatan) pada tahun 1996. (Wawancara dengan KH. Ahmad Mursyid. 3 Agustus 2003)

Kehadiran NU mempunyai arti penting dalam kehidupan beragama pada saat itu terutama dari kalangan kyai yang menganut dan mengembangkan paham tradisional. Ada beberapa alasan mendasar mengapa para kyai menerima karena, pertama: semakin berkembangnya paham pembaharuan yang di sponsori oleh gerakan wahabi dan pan Islamisme Jalaluddin Al-Afgani yang dilanjutkan oleh Muhammad Abduh. Kedua, pembentukan NU adalah berkaitan erat dengan semangat perjuangan (Nasionalisme) ditengah iklim kolonial saat itu. Alasan-alasan inilah yang mendorong NU berdiri, lebih lanjut dijelaskan bahwa dorongan untuk mendirikan NU adalah kesadaran bertanggung jawab kepada Islam, kepada umat Islam dan Kepada tanah Air. (wawancara dengan KH. Muchith Muzadi 1 September 2003)

NU benar-benar independen bahkan non cooperation kata beliau lebih lanjut, artinya NU benar-benar tidak terkait atau di ikat dengan yang lain bahkan pemerintah Belanda sekalipun. Beliau meceritakan bahwa pernah suatu ketika KH Hasyim Asy'ari menolak bahkan menyuruh semua santrinya untuk

menjalankan puasa agar beliau di beri kekuatan oleh Allah SWT. demikianlah betapa mahal harga sebuah perjuangan.

Sebenarnya berbagai upaya pernah di lakukan sebelum NU lahir, itu semua merupakan varian yang pada akhirnya mewujudkan kelahiran NU. Pada tahun 1918 misalnya KH Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Tujjar dalam bidang perdagangan, kemudian di bidang pendidikan di dirikan Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah air) oleh KH Wahab Hasbulloh yang berusaha menumbuhkan nasionalisme lewat jalur pendidikan tersebut. Dalam perkembangannya Nahdlatul Wathanalah di buat sebagai dapur pemikiran lahirnya nahdaltul ulama. Hingga kini Nahdlatul Wathan yang didirikan KH. Wahab Hasbullah masih eksis dan terus berkembang.

b. Sejarah Perkembangan NU.

Pada awal kelahirannya Nahdlatul Ulama' murni menangani masalah sosial kemasyarakatan, sehingga Nahdlatul Ulama' tidak pernah terbawa keinginan pada berpolitik praktis namun NU telah menentukan kepentingan yang lebih umum (General) yaitu kepentingan nasional. Hal ini sesuai dengan kondisi bangsa saat itu yang masih terjajah. Bukti bahwa NU lebih mementingkan kepentingan nasional adalah keindependensian NU, NU tidak terikat oleh penguasa belanda saat itu bahkan anti sekali, sehingga NU lebih serius mengurus bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dakwah rakyat saat itu, (Wawancara dengan KH. Mansur Soleh, 20 Agustus 2003)

Dalam kongres yang pertama di Surabaya pada bulan September 1926 NU dengan serius sekali membicarakan keharusan bermadzhab, sebagai bentuk reaksi dari perkembangan Islam modern saat itu. Kemudian meluas kepersoalan perkawinan Anak di bawah umur, juga dibahas tentang usulan NU agar pengangkatan penghulu mempertimbangkan saat bermadzhab dandimintakan persetujuan Ulama. Pada kongres kedua Oktober 1927 permasalahan pengangkatan penghulu tersebut masih terus dibicarakan. Dalam kongres ketiga tahun 1928 memutuskan agar NU meminta pengesahan sebagai badan hukum dengan menetapkan AD ART (Statuta) jangkauan perhatian NU makin luas yaitu dengan NU mendaftarkan Merek (No. 2178) menyebut kegiatan Industri kecil dan pertokoan serta mencantumkan produk berlabel NU seperti rokok, sajadah, peci, garmen, kopi, teh, sirup dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan perkembangan sangat pesat sekali, jumlah madrasah yang didirikan dengan bantuan NU baik pesantren yang sudah ada atau yang sama sekali baru, terus bertambah. Perkembangan tersebut mengakibatkan kurangnya tenaga pengajar yang siap menuangkan ilmu atau menjadi guru di sekolah tersebut. Sehingga pada muktamar ke 8 tahun 1933 memutuskan mendukung rencana Kyai Wahab untuk mendirikan sekolah yang mengawali ide di Solo. Ide mendirikan sekolah itulah yang mengawali ide mendirikan satu lembaga pendidikan. Sehingga pada muktamar tahun 1938 berkembang pembaharuan pendidikan di pesantren dan madrasah, Yang pada

akhirnya terbentuklah suatu lembaga pendidikan NU yang dikenal dengan Al-Ma'arif.

Di samping NU mengalami perkembangan keanggotaan, saat itu NU juga mengalami perluasan kelembagaan dan kegiatan, antara lain adalah : pembentukan waqaf 1930, pembentukan usaha syirkah tijariyyah dengan nama cooperatie kaoem moeslimin (1929), penerbitan media cetak, pemisahan sidang syuriah dan tanfidziyah (1934) pembentukan syirkah Mu'awanah (1937) serta pembentukan lembaga ma'arif dan Nahdlatul Ulama bagian Moeslimat (NUM) tahun 1938).

Keterlibatan NU dalam MIAI sejak tahun 1937 mengawali kegiatan berpolitik. Kongres terakhir NU pada masa Belanda di selenggarakan di surabaya tahun 1940 dan antara lain memutuskan larangan bagi anggota NU untuk ikut serta dalam milisi Belanda dan memutuskan Soekarno sebagai presiden Indonesia merdeka. Intensitas NU dalam persoalan politik keindonesiaan kian meningkat dalam zaman pendudukan Jepang.

Menurut KH.Muchith Muzadi, dulu Jepang melarang semua bentuk organisasi keagamaan selain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. artinya Jepang berarti tidak mengetahui adanya MIAI. Dan MIAI membubarkan diri pada bulan oktober 1943 sehingga Jepang menggantinya dengan MASYUMI pada Nopember 1943. Lebih lanjut menurut beliau bahwa sebenarnya Jepang ingin memperalat Islam melalui Masyumi. Keanggotaan Masyumi terbuka bagi

individu dan organisasi yang berstatus badan hukum (praktis hanya Muhammadiyah dan NU ) KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Presiden Masyumi, KH Wahid Hasyim dan KH. Mas Mansyur menjabat sebagai Wakil Presiden yang menangani urusan harian Jakarta. (wawancara, 1 September 2003).

Masa antara perumusan dasar dan konstitusi negara hingga pemilu 1955, banyak yang terjadi pada NU keikutsertaan wakil-wakil NU dalam pembentukan negara penegasan sikap NU atas negara yang terancam untuk diduduki dalam kembali oleh kekuatan barat, afiliasi politik dalam partai Masyumi dan berakhir hingga keputusan NU untuk menjadi partai politik mandiri dan menjadi kontestan pada pemilu 1955 saat itu mengejutkan, NU mendapatkan 18,4 % suara dari seluruh suara yang sah.

KH. Muchith Muzadi menceritakan tentang upaya NU dalam pemilu 1955 saat itu NU tampil maksimal dan mampu menyaingi para kontestan pemilu yang lain bahkan NU masuk dalam jajaran empat besar. Saat itu menurut beliau kedewasaan politik rakyat Indonesia sudah tinggi, sehingga bentrok fisik tidak ada disamping insiden berdarah lainnya. sehingga beliau mengatakan bahwa pemilu saat itulah yang paling sukses. (wawancara 1 september 2003).

Keterikatan kultural NU dengan pesantren memang berakar pada kesamaan keinginan dan pelestarian ritual ibadah. Sehingga KH Muchith menukil KH. Idham Kholid bahwa NU adalah pesantren besar dan pesantren



adalah NU kecil. memang secara historis kebangkitan kiai pada awalnya adalah secara personal. selanjutnya ketika ada upaya sebagai reaksi dari berkembangnya Islam modern saat itu maka para kiai tersebut berkumpul dalam organisasi – organisasi yang kemudian di beri nama Nahdlatul Ulama’.

Basis kekuatan NU adalah pada pesantren pesantren yang di asuh oleh para kiai. perkembangan pesantren cukup unik . antara pesantren satu dengan pesantren lain biasanya memiliki ikatan geneologis. berdirinya suatu pesantren tidak jarang memiliki kaitan dengan pesantren besar sebelumnya, yang merupakan tempat belajar kiyai tersebut hal ini terjadi biasanya setelah santri (kyai muda) dipandang mumpuni perangkat keilmuan yang diajarkan didalam pesantren sebelumnya . hubungan pesantren satu dengan yang lainnya dipererat dengan hubungan kekerabatan yang dilestarikan lewat perkawinan antar putra-putri kiyai satu dengan yang lainnya. dikalangan santri pun terjadi demikian mereka rata-rata memiliki kaitan yang kuat . bagi mereka yang merasa mampu mengembangkan ilmunya diluar pesantren masih terus menjalin hubungan dengan pesantren tempat mereka menempa ilmu , hal ini didukung dengan ajaran ta’limul muta’alim yang sangat kental sekali dikalangan pesantren. sehingga rasa tunduk dan hormat seorang santri kepada kyainya sangat tinggi (wawancara dengan KH. Hamid Hasbullah 25 Juli 2003).

Pada pertemuan selanjutnya NU ikut andil dalam proses pencapaian kemerdekaan peran serta tokoh ulama NU demikian besar seperti KH. Hasyim

Asy'ari dan yang lainnya. secara alami NU mempunyai tanggung jawab dibidang pendidikan, sosial, dakwah dan ekonomi sehingga upaya untuk meningkatkan kemajuan diawal kemerdekaan terus diupayakan .meski sebenarnya kehadiran Masyumi sebagai organisasi politik saat itu bukan merupakan tempat yang menguntungkan bagi NU kondisi ini akhirnya mencapai puncak ketika di tahun 1952 jabatan menteri agama tidak diberikan pada NU. Berawal pada kekecewaan itulah NU keluar dari Masyumi dan menyatakan diri sebagai parpol.

Untuk perkembangan selanjutnya NU akibat adanya peraturan pemerintah untuk menyederhanakan partai politik yang ada sebagai akibatnya NU harus ikut PPP sebagai konsekwensi logis dari hal tersebut. Namun setelah beberapa tahun berjalan maka mulailah terasa goyangan-goyangan dan gesekan-gesekan dalam internal PPP itu sendiri, sehingga mengakibatkan luka bagi NU. Hal ini lalu disikapi pada mu'tamar NU ke 27 di Situbondo untuk mengembalikan NU pada khitohnya yaitu tidak lagi aktif dalam partai politik namun lebih mengutamakan dan berkonsentrasi pada masalah-masalah sosial keagamaan.

Akibat dari runtuhnya rezim orde baru yang berakibat dari munculnya sekian puluh partai, maka NU menyikapinya dengan melahirkan PKB pada tahun 1998. Walaupun PKB bukanlah partai NU namun pada kenyataannya partai ini dilahirkan oleh tokoh-tokoh NU bahkan dari jajaran PB NU dan dalam perkembangannya PKB dikatakan sebagai sayap politik NU.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan NU di Jember

Pertumbuhan dan perkembangan NU di Jember mengalami perjalanan yang cukup pesat dan makin banyak anggotanya. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan kultural sehingga para kiai pun bergabung dalam organisasi ini.

Eksistensi NU pada dasarnya banyak ditopang dari keberadaan keluarga besar bani Shiddiq, hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang begitu hormat kepada ini. Di tambah dengan kehadiran seperti KH. Machfudz Shiddiq dan KH. Ahmad Shiddiq yang banyak berperan dalam skala Nasional. Namun demikian kehadiran tokoh lain juga sangat menentukan, karena memang semakin banyak generasi baru yang dapat berfikir demi kemajuan NU kedepan. Kemunculan tokoh-tokoh di luar bani Shiddiq ini yang kemudian membuat keberadaan tokoh-tokoh NU di Jember lebih bervariasi, sehingga sering kali terjadi tarik menarik antar keduanya. Bahkan kondisi ini di topang oleh kehadiran tokoh-tokoh Madura seperti Kyai Umar, yang kemudian turun ke KH. Khotib Umar dari keluarga pondok Sumber Bringin.

Dan saat ini banyak sekali tokoh NU yang bermunculan dari semua lapisan, walaupun demikian rasa kekeluargaan dan saling menghormati tentunya masih terus terjaga dan terkendali. Sejalan itu agaknya ada perbedaan Visi yaitu antara Kyai atau tokoh yang dekat dengan pemerintahan dengan kyai atau tokoh yang menjaga jarak dengan pemerintah.

Namun demikian independensi NU tidak boleh luntur. Seperti Kiai Muhith Muzadi mengungkapkan bahwa NU itu independen, dan jangan sampai masuk dalam sistem pemerintahan, agar gerakan NU murni tidak terasuki oleh misi tertentu.

Saat ini diperkirakan warga NU di Cabang Jember berjumlah 1.250.000 orang. Sedangkan yang memiliki tanda anggota NU (Kartanu) berjumlah 158.851 orang hal ini terjadi karena rata-rata orang NU tidak begitu memperdulikan hal-hal yang bersifat administratif, yang penting mereka adalah NU. (Sumber dari H. Misbahus Salam Sekretaris Tanfidiyah NU Jember).

Pada pola koordinasi menurut H. Misbah lebih lanjut PC NU, melakukan rapat rutin setiap sebulan sekali, sedangkan rapat koordinasi dengan MWC dilakukan setiap 3 bulan sekali. Tidak terhitung rapat-rapat kegiatan. Perkembangan NU di Jember mencapai 26 MWC dan 286 ranting.

## **B. Penyajian Data.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan study dokumentasi maka akan di uraikan tentang kontribusi NU dalam bidang pendidikan baik formal, non formal dan informal, akan di diskripsikan sebagai berikut :

### **1. Pandangan Ulama' NU tentang Pendidikan :**

Secara umum, pendidikan memang di pandang sebagai suatu kebutuhan mutlak manusia. Pendidikan dalam agama Islam memang diwajibkan.



Di era sekarang ini, kenyataan membuktikan bahwa hanya orang-orang yang berkualitas tinggilah yang di butuhkan oleh perkembangan kemajuan dunia. Dan ini sungguh merupakan bukti dari firman Allah, yaitu “Allah akan mengangkat derajat manusia beberapa derajat, yaitu bagi mereka yang berilmu pengetahuan dan taqwa”.

a. Pandangan Ulama' NU tentang pendidikan Formal

Pendidikan sekolah di saat ini menurut beberapa ulama NU merupakan keharusan. Karena kondisi dan situasi menghendaki demikian. Bahkan banyak Putra kyai yang menempuh pendidikan di jalur sekolah bahkan sekolah umum.

Seperti putra kyai Muchith Muzadi, anak anaknya banyak di sekolah pada sekolah-sekolah umum. Menurut beliau jamanya yang memang menghendaki demikian. Namun tentunya bekal keagamaan sudah di berikan ketika anak-anak itu di rumah.

Di tinjau dari segi materi ada perbedaan mendasar antara pendidikan sekolah agama dengan pendidikan umum. Apalagi dengan di berlakukannya kurikulum baru, maka melihat jatah/jam untuk pendidikan agama di sekolah umum semakin berkurang. Hal ini merupakan satu persoalan sendiri.

Melihat fenomena yang ada, memang kita harus berdaptasi dengan kondisi saat ini, Agaknya masih ada pertimbangan antara sekolah agama (Madrasah) dan sekolah umum. Masing-masing mempunyai kelebihan

sendiri-sendiri. Namun kita sadari bahwa untuk madrasah karena di bawah Departemen Agama maka suplay dana lebih kecil dari sekolah umum yang bernaung di bawah DIKNAS. (Wawancara dengan Drs. Suroto Bawani 13 September 2003).

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pendidikan formal saat ini merupakan suatu hal yang wajib Karena sistem menghendaki demikian. Makanya kewajiban lembaga sekolah NU untuk memfasilitasi kebutuhan umatnya terutama dalam pendidikan sekolah. Dalam hal ini Ma'arif yang lebih berkepentingan. Karenanya peningkatan sumber daya manusia harus terus di pacu, sehingga sekolah-sekolah NU tersebut dapat memberikan yang terbaik dan dapat bersaing.

Ma'arif sendiri lahir di tahun 1938, sehingga mungkin jika NU Berjalan mulus, Ma'arifpun akan nampak maju sekali. Namun karena NU mengalami dinamika organisasi yang demikian kompleks, hingga kepolitik praktis waktu itu, maka Ma'arif dan lembaga-lembaga NU lainnya sempat agak terbengkalai. Dan saat ini kemajuan Ma'arif masih belum optimal. Masalah ini terlihat dengan masih kurang berjalannya pendidikan yang ada di wilayah Jember Utara sehingga terkesan pendidikan Ma'arif hanya berjalan di wilayah Jember Selatan. (Wawancara dengan Drs. Suroto Bawani. 23 Juli 2003).

NU semestinya lebih mengutamakan persoalan pendidikan, mengingat kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas saat ini benar-benar harus terpenuhi. Karena peningkatan sekolah-sekolah tersebut dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.

Dengan perkembangan yang demikian pesat maka tuntutan bagi sekolah NU terutama Ma'arif semakin bertambah untuk peningkatan lembaga yang lebih berkualitas.

b. Pandangan Ulama NU tentang pendidikan Non Formal.

Keluarga adalah merupakan pendidikan yang utama dan pertama yang menentukan akan peningkatan kualitas manusia. Tanggung jawab orang tua demikian besar terhadap anaknya. Oleh karenanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua semestinya di arahkan ke arah yang semestinya.

Selanjutnya keluarga atau peran orang tua pula yang menentukan kemana anak harus di arahkan. Dan agaknya di kalangan Nahdlatul Ulama, para orang tua lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah yang di bawah suatu pondok pesantren. Nampak sekali bahwa banyak pondok pesantren di jember yang mendirikan sekolah-sekolah formal.

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan non formal (Luar sekolah) yang memiliki corak tersendiri. Sistematika pengajarannya, jenjang pendidikannya / pelajarannya yang tidak ada batas akhir, out put pendidikannya, semua memiliki warna yang khas.

Pesantren sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan NU, hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga pesantren merupakan basis kekuatan NU yang nampak. Karena Kyai-kyai NU berasal dari pesantren-pesantren.

Di samping pesantren, proses pendidikan Non Formal yang terus berkembang adalah jamaah-jamaah pengajian disitulah misi-misi keagamaan dapat tersalurkan. Dan jamaah-jamaah pengajian tersebut sangat nampak dan intens sekali pertemuan-pertemuannya. Oleh karenanya banyak para tokoh Ulama yang sering memberikan ceramah berpesan agar jamaah pengajian tersebut dilestarikan. (Wawancara dengan Drs. KH. Hamid Hasbullah. 25 Juli 2003).

NU sendiri secara struktur melakukan turba dari tingkat atas ke pada yang lebih bawah. Jadi secara rutin pengurus cabang berkunjung ke pengurus MWC, dan begitu seterusnya. NU mempunyai kekuatan massa justru di tingkat yang paling bawah. Di sanalah berkembang jamaah-jamaah pengajian. (Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdus Shomad. 28 Juli 2003).

#### c. Pandangan Ulama' NU Tentang Pendidikan Informal

Keluarga adalah merupakan pendidikan yang utama dan pertama yang menentukan akan peningkatan kualitas manusia. Tanggung jawab orang tua demikian besar terhadap anaknya. Oleh karenanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua semestinya di arahkan ke arah yang semestinya.



Pada dasarnya pendidikan ini ketika ditelusuri pada kalangan ulama'-ulama' yang memiliki pondok pesantren, dalam hal mendidik keluarganya khususnya anak-anaknya mereka menggunakan metode yang sama dengan mendidik para santri-santrinya sehingga semua aturan dan tata cara yang digunakan baik itu metode maupun materi sama dengan santri pondok tersebut. (Wawancara dengan KH. A. Mursyid 3 Agustus 2003)

Taman pendidikan Alqur'an pun merupakan suatu lembaga yang walaupun keberadaanya tidak formal namun dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan ,khususnya pendidikan pada anak-anak. Di Jember TPA yang ada di bawah naungan LP Ma'arif berjumlah 173 buah, yang masing-masing lembaga mayoritas di minati oleh anak-anak.

## 2. Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan Formal.

Sesuai dengan UU SISDIKNAS No 2 Tahun 2003 sekolah meliputi pendidikan Dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebenarnya NU sendiri sudah mengadakan pendidikan sekolah bersamaan dengan perkembangan pondok pesantren. Bahkan sebelum NU lahir KH Wahab Hasbullah sudah, mendirikan lembaga pendidikan sekolah bersamaan yaitu Nahdlatul Wathan. Sampai pada akhirnya NU secara organisasi membuat satu lembaga pendidikan yang kemudian bernama lembaga pendidikan Ma'rif.

ma'ariflah yang bertanggung jawab penuh pada perkembangan pendidikan sekolah di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

a. Pendidikan Dasar

Saat ini terdapat 47 Madrasah Ibtida'iyah dan 16 SD (sekolah dasar) ma'arif, di NU Cabang Jember Sekolah-sekolah ini rata-rata berada di luar kota Jember. Namun demikian ada beberapa sekolah dasar NU ataupun MI yang dibawah Ma'arif dan yang tidak berkembang di kota Jember.

SD Ma'arif berafiliasi/bekerja sama dengan DIKNAS, sedang kan MI Ma;arif berafiliasi ke DEPAG. Proses penyelenggaraan progra pendidikan. Sehingga Ma'arif dapat mengetrapkan GBPP yang di keluarkan oleh Ma'arif wilayah. Kemudahan kemudahanpun terus di berikan oleh DIKNAS yang berupa bantuan buku, tenaga pengajar dan fasilitas lainnya, termasuk pula dana.

Madrasah Ibtidaiyah pada operasionalnya bekerja sama dengan DEPAG. Meski kondisi ini sering tidak menguntungkan, kata Ketua Ma'arif Jember (Drs. Suroto Bawani).

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa, pernah beberapa waktu yang lalu, kita klesh (Marahan) dengan departemen agama, pasalnya, bahan ujian ternyata tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Ma'rif kepada siswanya satu contoh konkrit, pada soal pelajaran agama/fiqih Departemen Agama memberikan salah satu bentuk soalnya sebagai berikut . "Dimanakah

umat Islam melaksanakan sholat hari raya ? a. Lapangan b. Mushola c. Gereja.

Bahan ujian ini, tentunya sangat beda sekali dengan apa yang kita berikan kepada siswa dan agaknya persoalan kemitraan antara ma'arif dengan departemen agama sempat membuat hubungan yang tidak mengenakan. Namun demikian Ma'arif terpaksa harus menerima kondisi yang demikian dan sekarang mulai ada upaya saling memahami (Wawancara pada 23 Juli 2003).

Pada upaya peningkatan kualitas sebenarnya LP Ma'arif Jember mempunyai rencana membuat pilot projec sesuai dengan Intruksi wilayah yaitu ditingkat dasar, dan hal ini akan segera di laksanakan ada SD NU 03 Wuluhan dan MI Zainul Hasan Balung, dan nantinya akan diperluas pada setiap kortan (Wawancara dengan Drs. Suroto Bawani, 6 Agustus 2003).

Dengan di berlakukannya Wajar Dikdas 9 tahun, tentu berada di bawah naungan ma'arif selanjutnya juga melanjutkan ke SLTP/MTs NU. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan SLTP/MTs NU sesuai data ma'arif teradapat 11 SLTP dan 14 MTs. Ini belum di tambah dengan sekolah-sekolah yang secara kultural adalah sekolah NU tetapi tidak mau bergabung dengan ma'arif, karena alasan-alasan tertentu. Seperti SMP Plus Darus Sholah, MTs Ashri dan beberapa sekolah lain yang tidak bernaung langsung di bawah ma'arif.

Menurut KH. Muchith Muzadi, tidak bergabungnya sekolah-sekolah itu karena sekolah-sekolah itu di bawah naungan pondok pesantren. Dan satu ciri pondok pesantren adalah independen/tidak dapat di atur dengan manajemen yang lain. (Wawancara, 18 Agustus 2003).

Sementara menurut Drs. Suroto Bawani ketidak mauan mereka bergabung, mungkin di karenakan bahwa bergabung dengan ma'arif membatasi gerak langkah perkembangan mereka. Juga menghambat tersuplaynya dana dari pihak-pihak tertentu. (Wawancara, 6 Agustus 2003)

Di sisi lain pada perkembangan lembaga, peran DIKNAS sangat besar sekali, terutama dalam sumbangan buku dan pendanaan. Setiap tahun sekolah umum/SLTP mendapat bantuan dari DIKNAS sebesar RP. 2.000.000,- Sementara untuk madrasah Tsanawiyah sumbangan dan atau buku agaknya tidak begitu besar sama dengan dari DIKNAS.

Namun demikian pertumbuhan dan perkembangan sekolah-sekolah NU sudah nampak, tantangan-tantangan yang muncul tidak mengendorkan semangat para pendidik atau pengelola untuk mengembangkan ke arah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah Madrasah Tsanawiyah di daerah Ambulu yang secara kuantitas siswanya lebih banyak dari SLTP atau sekolah yang sederajat lainnya. Hal ini tentunya membanggakan kita. Karena kepercayaan masyarakat sudah dapat di raih.

Ada satu kelebihan dalam aktifitas sehari-hari yang di terapkan oleh sekolah-sekolah ma'arif, menurut Drs. Suroto Bawani selaku ketua ma'arif, yaitu setiap siswa SLTP/MTs diwajibkan memakai rok panjang dan berjilbab. Artinya siswa secara langsung dapat praktek menutup aurat dan penataan akhlak. Hal ini merupakan basic/dasar yang harus di tanam kan kepada peserta didik.

Sedangkan kurikulum yang digunakan di sekolah umum SLTP dan MTs tetap mengacu pada GBPP yang dikeluarkan PW LP ma'arif NU Jawa Timur. Kondisi SLTP dan MTs. Sebenarnya juga sama dengan kondisi SD dan MI dalam pola hubungan dengan Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Nasional. Artinya proses kemitraan antara ma'arif dengan DEPAG hanya membuat kekecewaan pihak ma'arif saja karena pelayanan yang di berikan Depag sangat tidak koordinatif dengan ma'arif dan juga pihak sekolah, sehingga sekolah yang di tempati seringkali menimbulkan keresahan hal ini di karenakan pihak Departemen Agama sebelumnya tidak ada koordinasi dengan Ma'arif seringkali menimbulkan keresahan disekolah yang di tempati bahkan malah merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Lain halnya dengan DIKNAS, bantuan dana dan buku serta tenaga edukatif berjalan dengan koordinasi baik sehingga kedua belah pihak merasa senang dan sama-sama diuntungkan. (Wawancara dengan KA Kandiknas Jember, 10 Agustus 2003).

b. Pendidikan Menengah.

Sekolah-sekolah menega yang di bawah naungan PC LP Ma'arif NU Jember terdapat 9 Madrasah Aliyah, 4 SMU dan 2 SMK.

Seperti juga yang lainnya PW LP Ma'arif NU Jawa Timur mengeluarkan GBPP untuk sekolah-sekolah menengah. Perkembangan sekolah menengah ini agak mengalami hambatan. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang ada di kalangan masyarakat. Terutama warga NU yang rata-rata berkerja sebagai buruh tani. Padahal kebutuhan pandangan sekolah menengah relatif tinggi.

PC LP Ma'arif Jember sendiri berupaya untuk meningkatkan kulaitas lembaganya. Upaya itu di wujudkan dalam melakukan study komparatif dengan sekolah yang sudah maju, semacam SMA khodijah Surabaya dan sekolah-sekolah lainnya dan juga mengadakan penataran-penatara bagi guru-guru bidang studi (Wawancara dengan. Drs. Suroto Bawani. 6 Agustus 2003)

c. Pendidikan Tinggi

Hasil keputusan MUNAS alim Ulama dan sekaligus Mutamar NU ke 27 di Situbondo yang kemudian menghasilkan keputusan kembali ke Khittah 1926, membuat gerak langkah NU semakin bebas. Hal ini di rasakan juga oleh PCNU Jember.

Seperti yang di ungkapkan Drs. Alfian Jamil bukti kongkrit dari keputusan tersebut adalah di realsisasikannya sebuah rencana perguruan tinggi, yang kemudian berdiri dengan nama Universitas Islam Jember (UIJ), yang bertempat di Bumi Kaliwates dekat GOR (Kaliwates), Wawancara pada 8 Agustus 2003).

Perguruan tinggi ini merupakan proyek dari PC NU jember, oleh karenanya pada proses pelaksanaannya langsung di tangani yayasan yang bernama YPNU.

UIJ, di katakan bahwa dalam pengelolaannya di kelola langsung oleh YPNU sedangkan dengan Ma'arif tidak ada kaitan langsung.

Upaya peningkatan UIJ terus di lakukan, setiap tahun mahasiswa, pendaftar mengalami peningkatan. Dalam perkembangannya UIJ megalami empat kali pergantian rektor yaitu H. Ulum A.A Sebagai Rektor pertama dingantikan oleh Bapak Drs. H. Soekamto Irchamuddin. Lalu di ganti oleh Drs. KH. Imam Baidlawi dan Sekarang. Drs. Amad Zein, M.Pd.

Untuk memenuhi beberapa fasilitas yang ada, UIJ banyak di bantu oleh Pemda TK I, dan PEMDA TK II, juga kontribusi para agniya NU. Sehingga penambahan dan peningkatan kualitas terus selalu di upayakan. Bantuan- bantuan tersebut menjadikan UIJ semakin mantap langkah-langkahnya untuk bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. dan tetap konsisten sebagai institusi ilmiah.

Namun demikian UIJ tetap independen, karena sebab institusi ilmiah UIJ harus tetap murni dari dalam upayanya dalam pengembangan keilmuan.

Lebih lanjut bahwa UIJ pada proses pertanggung jawaban kepada YPNU sedangkan secara administratif kepada KOPERTIS dan KOPERATAIS.

Sedangkan menurut Drs. Alfian Jamil kehadiran UIJ merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kita, oleh karenanya dukungan dari semua pihak tentunya selalu di harapkan. Demi untuk mencetak kader-kader yang berkualitas. (wawanacra 8 Agustus 2003).

KH. Muhith Muzadi menjelaskan bahwa mengapa UIJ kok tidak berkembang sepesat UNISMA (Universitaas Islam Malang), Beliau menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan mendasar, pertama karena UNISMA merupakan proyek dari PB NU, kedua UNISMA memang berada di Kota Malang yang merupakan Kota pelajar.pendapat ini juga di perkuat oleh keterangan Drs. Ahmad Zein, MPd. Rektor UIJ saat ini.

PC NU sendiri dalam masalah pendidikan akhir-akhir ini telah merekomendasikan putra-putra NU untuk melanjutkan sekolahnya ke luar negeri sebagai tindak lanjut dari adanya kerja sama antara PB NU dengan pihak-pihak Universitas di luar negeri seperti dengan Amsterdam, Kaero dan Amirika serikat. Hal ini telah terbukti dengan di terimanya tiga orang putra



jember yang berangkat dari rekomendasi NU Cabang Jember (wawancara dengan KH.Muhyiddin Abdusshomad,28 juli2003)

### 3. Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan Non Formal

Fenomena menarik yang kami angkat dalam pendidikan non formal adalah kehadiran atau keberadaan pondok pesantren dan jamaah pengajian yang berkembang di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan NU.

#### a. Pendidikan Pondok Pesantren

KH. Muchit Muzadi mengatakan bahwa antara NU dengan pesantren merupakan satu rangkaian yang tidak dapat di pisahkan. Menurut beliau pesantren adalah merupakan NU kecil dan NU merupakan pesantren besar.

Secara kultural memang NU lahir dari para kyai yang berlatar pesantren, sehingga antara pesantren dan NU ada hubungan yang sulit sekali untuk di pisahkan. Dan inilah yang merupakan satu ciri khas NU, seperti yang di ungkapkan KH. Abdul Hamid Hasbullah, bahwa kekuatan NU ada di pondok pesantren. Kian tahun kekuatan itu semakin bertambah karena rasa hormat dan tawadlu' pada kyai terus terjaga di kalangan alumni santri, sehingga anak cucu sanak saudarapun akan tunduk dan mempunyai penghormatan kepada kiai atau pengasuh pondok pesantren. (Wawancara pada, 25 Juli. 2003)

Ada dua metode pengajaran di dalam pondok pesantren yaitu klasikal dan non klasikal. Metode pengajaran klasikal non formal kemudian di kenal dengan madrasah diniyah sedangkan metode pengajaran non klasikal tetap seperti ciri umum pondok pesantren, yaitu memakai metode wethonan, metode mudzakaroh, dan beberapa metode yang lain.

Perkembangan pondok pesantren di Jember pesat sekali. Yang didalamnya, di samping santrinya menempuh sekolah formal juga mengikuti materi di pondoknya baik yang diberikan secara klasikal maupun secara non klasikal. Bahkan di pondok pesantren tersebut banyak sekali yang menempuh studi di perguruan tinggi umum dan STAIN.

Menurut KH. Hamid Hasbullah, di katakan sebagai pondok pesantren aaknya sangat tepat sekali sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan keilmuan keagamaan, sehingga ada keseimbangan antara ilmu yang di berikan di s ekolah dengan ilmu keagamaan yang diberikan di pondok pesantren. (Wawancara Pada, 25 Juli. 2003).

Di beberapa pondok pesantren sudah ada sekolah-sekolah umum seperti di Darussholah dan di Riyadus Sholihin, serta di Nurul Islam.

b. Jamaah Pengajian.

Secara kultur umat NU ada di mana-mana, sehingga umat NU tersebut mendirikan jamaah pengajian. Baik di desa ataupun di kota tradisi ini berkembang.

Menurut KH. Mansur Sholeh kehadiran jamaah-jamaah pengajian tersebut merupakan ciri NU secara kultur. kekuatan masa NU memang di sana. Sehingga peran ulama/kyai atau tokoh NU untuk memberikan dukungan, moral terhadap kehadiran jamaah pengajian merupakan tempat yang setrategis untuk menyampaikan dakwah serta misi-misi Islam. Sehingga jamaah pengajian tersebut murni hanya berdemensi ukhrowi, ikhlas demi syiar Islam. (Wawancara Pada, 20 Agustus 2003).

Di lain sisi sebenarnya Jamaah pengajian tersebut perlu sekali untuk di kelola dan di manag sebaik mungkin, agar jamaah pengajian tersebut dapat berkembang dan menyentuh dalam kebutuhan masyarakat baik ukrowi maupun duniawi.

Jamaah pengajian merupakan wahana yang pas untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Bahkan ada beberapa jamaah pengajian yang mengkaji khusus satu kitab secara intensif. Sehingga hasil (Value) dapat langsung di rasakan dan di praktekan dalam kehidupan sehari-sehari hal ini pun sekarang menjadi kajian rutin PCNU sendiri yang setiap Senin malam Selasa kliwon mengadakan pengajian Aswaja di kantor NU.

Menurut KH. Muhyidin Abdus Shomad, sebenarnya jamaah pengajian tersebut merupakan potensi untuk pengembangan perekonomian tetapi hal itu menemui beberapa kesulitan karena jamaah pengajian tersebut betul-betul alami dan tidak ada ikatan organisasi secara jelas. (Wawancara, 28 Juli 2003).

Apa yang di ungkapkan tersebut di berkuat oleh apa yang di sampaikan KH Hamid Hasbullah, beliau mengatakan bahwa untuk menjawab tantangan jaman saat ini semestinya kita mengikuti dan mengembangkan khasanah fikiran kita (Wawancara. 25 Juli 2003).

#### 4. Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan Informal

Dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Selanjutnya keluarga atau peran orang tua pula yang menentukan kemana anak harus di arahkan. Dan agaknya di kalangan Nahdlatul Ulama, para orang tua lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah yang di bawah suatu pondok pesantren. Nampak sekali bahwa banyak pondok pesantren di jember yang mendirikan sekolah-sekolah formal.

Pendidikan informal ini terutama berlangsung ditengah keluarga, namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu.

Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang tetap, tanpa adanya program waktu (takterbatas).

Para tokoh NU pada umumnya dalam hal pendidikan informal lebih khusus kaitannya dengan mendidik keluarga dan anak-anaknya lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat mendasar dan sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya seperti halnya KH. A. Mursyid dalam mendidik anaknya menggunakan metode-metode yang sama dengan metode pada pondok pesantren baik itu materi maupun cara mengajarnya. (Wawancara 3 Agustus 2003)

Taman pendidikan Alqur'an pun merupakan suatu lembaga yang terus berkembang. walaupun keberadaanya tidak formal namun dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan ,khususnya pendidikan pada anak-anak. Di Jember TPA yang ada di bawah naungan LP Ma'arif berjumlah 173 buah, yang masing-masing lembaga mayoritas di minati oleh anak-anak.

### **C. Analisa Data.**

Dalam analisa data ini berturut turut akan di kemukakan bagaimana pandangan NU terhadap pendidikan, bagaimana kontribusi NU dalam bidang

pendidikan Formal, bagaimana kontribusi dalam bidang pendidikan Non Formal dan bagaimana kontribusi dalam bidang pendidikan internal.

a. Pandangan NU dalam bidang pendidikan

Konsepsi Islam yang begitu tuntas dalam bidang pendidikan agaknya betul-betul relatif dengan kondisi dan situasi jamaah Sehingga konsep itu yang menjadi pegangan serta semangat untuk mensikapi dan melaksanakan anjuran agama. Sehingga dapat dianalisa bahwa :

1. Jalur pendidikan Formal merupakan satu sistem yang harus di ikuti dan merupakan kebutuhan formal. Sehingga pendidikan sekolah adalah salah satu wahana untuk mencari ilmu baik ilmu umum dan agama.
2. Keberadaan pesantren dan jamaah pengajian merupakan salah satu bentuk efektif dari jalur pendidikan non formal sehingga harus di lestarikan dan di kembangkan.
3. Dalam mendidik keluarga khususnya anak-anaknya para kyai menggunakan metode dan cara serta materi yang hampir sama bahkan sama dengan para santri-santrinya, sehingga tidak ada perlakuan yang khusus antara santri dengan anak-anaknya.

b. Jalur pendidikan formal.

Undang-undang sistem pendidikan nasional tentunya sangat dominan dan harus di ikuti bagi lembaga atau institusi formal. Oleh karenanya

peningkatan kualitas pendidikan sekolah harus betul-betul di wujudkan karena nampak persaingan antara sekolah-sekolah NU dengan sekolah lainnya.

Terlepas dari itu ma'arif juga memiliki lembaga pendidikan pra sekolah yang di kenal dengan TK dan Raudlatul atfal.

c. Jalur Pendidikan Non Formal.

Peranan pondok pesantren dan jamaah pengajian yang paling menonjol di kalangan masyarakat, yang dapat di katakan sebagai atau termasuk dalam jalur pendidikan non formal. Karena intensitas serta muatan yang menjadikan misinya jelas.

Jama'ah pengajianpun merupakan sarana yang strategis dalam membina dan memberikan pendidikan kepada masyarakat .dikarenakan apa yang di sampaikan oleh kiai akan mudah diterima oleh masyarakat dikarenakan kiai merupakan panutan bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut

d. Jalur pendidikan informal

Ada hal yang menarik dikalangan ulama' NU dalam mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya,yaitu perlakuan yang sama antara santri dan anak-anaknya baik itu materi yang diberikan ataupun metode yang di terapkan, hal ini pun telah dilakukan ketika anak tersebut masih dalam usia dini sehingga nantinya dipersiapkan agar kelak dapat mewarisi apa yang telah menjadi perjuangan dan pengetahuan dari orang tuanya.

Di samping itu sesuai dengan perkembangan saat ini kehadiran TPA/TPQ juga berpengaruh besar terhadap pendidikan pada anak-anak khususnya dalam hal seni baca alqur'an. Bahkan di lingkungan NU di tangani langsung oleh ma'arif.

#### **D. Diskusi dan interpretasi**

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki masa yang banyak di desa, pesantren merupakan satu kesatuan yang agaknya membudayakan atau mengakulturasi di hati masyarakat.

Kehadirannya di sambut dengan baik oleh masyarakat karena ada kesamaan-kesamaan kultur dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat saat itu hingga kini. Perjalanan panjang NU yang seirama dengan dinamika Indonesia membuat NU makin dapat memposisikan dirinya pada posisi yang strategis. Yaitu dengan di canangkannya khittah 1926 pada tahun 1984. Banyak kalangan yang mulai tertarik kepada NU karena dengan kembali ke khittah berarti NU betul-betul independen dan tidak dapat di tarik kemanapun secara organisatoris.

Kembalinya NU ke khittah 1926 rupanya banyak menguntungkan pada kebebasan gerak langkah pertumbuhan dan perkembangan NU lebih lanjut. Kiprah NU lebih leluasa karena tidak ada transparansi tarik menarik kepentingan di sana. Sehingga banyak orang menilai NU ibarat kembang desa yang matang dengan kedewasaan dan pengalaman. Artinya NU semakin menarik untuk di ikuti.



Berawal dari perjalanan panjang NU itulah sehingga beberapa pokok bahasan NU nampak ber jalan apa adanya, baik itu bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan dakwah.

Pada hasil temuan penelitian di sebutkan :

1. Pandangan ulama tentang pendidikan.

Konsepsi Islam tentang pendidikan demikian banyak dan di tekankan. Sehingga pada kyai kepada dirinya serta santrinya menekankan akan proses pendidikan banyak di antara para kyai dan pengasuh pesantren tersebut mengupayakan upaya pendidikan semaksimal mungkin. Bahkan lembaga pendidikan sekolahpun sudah dapat sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Kyai/para ulama beranggapan bahwa pesantren tetap merupakan wahana yang tepat untuk mengkaji dan mencari ilmu-ilmu agama sedangkan sekolah-sekolah umum merupakan suatu keharusan yang harus di tempuh sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Kebersamaan antara dimensi religiusitnya dengan ilmu-ilmu umum memang sewajarnya selalu di pertimbangkan sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang di butuhkan oleh bagsa dan agama.

Peran kyai dan pengasuh pesantren tentunya sangat besar sekali. Baik itu teraktualisasi dalam formalitas maupun secara kultural.

2. Kontribusi NU dalam bidang pendidikan Formal

Sesuai dengan UU SISDIKNAS No 2 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu jalur formal dan Non Formal serta informal. Jalur pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

NU sejak pertama kali berdirinya memang sudah memberikan perhatian yang lebih pada masalah pendidikan. Hal ini dapat di lihat dari adanya pesantren dan lembaga sekolah yang pertama kali di rintis oleh KH. Wahab Hasbullah yaitu Nahdlatul Wathan.

Pada perkembangan lebih lanjut ma'arif merupakan satu lembaga khusus yang menangani lembaga sekolah. Dan NU menyelenggarakan sekolah sesuai dengan kebutuhan umat yang di padukan dengan kebijaksanaan pemerintah.

Anggapan bahwa sekolah-sekolah NU tidak berkualitas tentunya tidak semuanya benar. Karena minat masyarakat terhadap sekolah-sekolah ma'arif kian meningkat. Upaya-upaya untuk meningkatkan sekolah-sekolah tersebut terus di lakukan. Hal ini untuk menepis asumsi masyarakat bahwa lembaga pendidikan NU tidak berkualitas. Oleh karenanya eksistensi lembaga-lembaga sekolah NU tetap harus di pertahankan bahkan di tumbuh kembangkan.

Disamping itu semua PCNU Jember telah mengupayakan kader-kadernya untuk melanjutkan studi ke luar negeri. dan hal ini telah berjalan dan

terbukti dengan telah dikirimnya tiga orang ke luar negeri untuk belajar dengan bantuan beasiswa penuh atas dasar rekomendasi dari PCNU Jember.

### 3. Kontribusi NU dalam bidang pendidikan Non Formal.

Kepercayaan masyarakat terhadap karisma kiai sampai saat ini masih terus berlangsung. Oleh karenanya sangat pas sekali kiranya di katakan pesantren sebagai wahana belajar luar sekolah yang mempunyai spesifikasi ideal.

Oleh karenanya para kyai sangat perlu sekali menjaga kharisma tersebut dengan meningkatkan kadar keilmuan dan ketaqwaan. Sehingga kyai mempunyai nilai lebih dimata ummat.

Sentuhan Kyai di masyarakat secara langsung dapat terwujud lewat forum jamaah pengajian. Dan jamaah pengajian merupakan tempat berdakwah yang paling strategis masyarakat. Sehingga dapat kita katakan bahwa semakin kyai memberikan sedakwahnya dan mengena di hati masyarakat maka semakin itu pula upaya pendidikan semakin berhasil.

Sehingga keberadaan pesantren dan jaman pengakian pertumbuhan serta perkembangannya selalu harus di fikirkan dan menjadi tanggung jawab kita bersama.

### 4. Kontribusi NU dalam bidang pendidikan Informal

Pendidikan informal berlangsung ditengah keluarga, namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu. Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang tetap, tanpa adanya program waktu (takterbatas).

Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama yang menentukan akan peningkatan kualitas manusia. Tanggung jawab orang tua demikian besar terhadap anaknya. Oleh karenanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua semestinya di arahkan ke arah yang semestinya.

Telah menjadi tradisi bagi kalangan ulama' yaitu dengan memberlakukan masalah pendidikan pada keluarga dan khususnya pada anak-anaknya yaitu dengan menerapkan perlakuan yang sama antara anak dengan santri dalam hal mendidik masalah-masalah keagamaan. Sehingga nantinya jika melanjutkan belajarnya ketempat lain sudah ada bekal yang telah di dapat dari orang tuanya.

Di samping itu sesuai dengan perkembangan saat ini kehadiran TPA/TPQ juga berpengaruh besar terhadap pendidikan pada anak-anak khususnya dalam seni baca Al-Qur'an. TPA/TPQ inipun telah mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat yang ingin anak-anaknya dapat dengan cepat untuk bisa membaca Alqur'an. Bahkan di lingkungan NU di tangani langsung oleh Ma'arif.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DASARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kesimpulan Umum**

Adalah sebuah hal yang nyata kontribusi yang telah diberikan organisasi Nahdlatul Ulama' di PC NU Jember dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pandangan para Ulama' terhadap pentingnya arti pendidikan, disamping adanya LP Ma'arif yang khusus menangani masalah pendidikan formal disamping adanya pondok pesantren yang senantiasa sebagai tempat menggembleng mental dan adanya jama'ah pengajian sebagai sarana memberikan pendidikan kepada masyarakat serta sudah dipersiapkannya kader-kader dari para pengasuh pesantren khususnya dari keluarganya dan adanya TPA/TPQ yang selalu mendapat perhatian dari masyarakat.

##### **2. Kesimpulan Khusus**

- a. NU memandang pendidikan merupakan kewajiban serta keharusan yang harus ditumbuh dan kembangkan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Sehingga bila dikompromikan dengan sistem pendidikan Nasional, maka upaya pencerdasan masyarakat lewat jalur formal, nonformal dan informal tetap harus dilestarikan dan kebijaksanaan pemerintah tentang

jalur pendidikan formal juga harus didukung dan berpartisipasi aktif di dalamnya.

- b. Kontribusi NU dalam bidang pendidikan formal di Jember adalah nyata. Dengan diupayakannya lembaga-lembaga pendidikan sekolah, baik itu sekolah agama maupun sekolah umum. Bentuk nyata ini tersosialisasi lewat pendidikan (LP Ma'arif) yang membidangi khusus dalam pendidikan sekolah di NU. Kontribusi NU yang monumental dalam jalur pendidikan adalah diupayakannya pilot projec sekolah seperti SD NU 03 dan MIMA Zainul Hasan. Di samping itu juga dengan terwujudnya suatu lembaga Perguruan Tinggi yaitu UIJ yang tentunya merupakan kebanggaan tersendiri. Disamping itu PGNU jember telah mengirimkan kader-kadernya ke luar negeri untuk belajar dengan bea siswa penuh atas dasar rekomendasi PCNU Jember.
- c. Kontribusi NU dalam pendidikan non formal adalah nyata hal ini teraktualisasi melalui aktivitas pondok pesantren dan jamaah-jama' pengajian. Kontribusi NU tersalurkan lewat peran kyai di Pondok Pesantren dan para tokoh ulama' yang selalu memberikan arahan kepada jama'ah pengajian tersebut. Hal ini sebagai upaya pemberian pemahaman keagamaan kepada warga masyarakat secara intensif.
- d. Adalah sebuah hal yang nyata para ulama' dalam mendidik keluarga dan putra-putranya di dalam membekali pengetahuan masalah keagamaan yang nantinya diharapkan menjadi bekal dalam menjalani hidup dan sekaligus



sebagai dasar dalam melanjutkan belajarnya ketempat lain ,dalam hal ini khususnya ke pondok pesantren lain . Di samping itu juga dalam NU khususnya LP Ma'arif juga menangani adanya TPQ atau TPA. Yang kian hari mendapat perhatian dan minat yang tinggi dari masyarakat.

## **B. Saran-saran**

### **1. Kepada para kyai dan tokoh ulama'**

Untuk menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat hendaknya para kyai dan tokoh ulama' disamping memberikan da'wah dan pengetahuan kepada masyarakat juga untuk selalu meningkatkan kadar keilmuan dan kepekaannya. sehingga kharisma dan nama harum kyai tetap selalu terjaga. Di samping agar antinya NU maju pada bidang pendidikan maka segera lah untuk menyatukan sekolah-sekolah yang selama ini milik para tokoh dan ulama' NU yang masih tidak ada di bawah payung LP Ma'arif agar tercipta suasana yang harmonis.

### **2. Kepada pengurus NU**

Disamping meningkatkan soliditas kepengurusan, para pengurus hendaknya mulai memahami bahwa NU adalah sebuah organisasi. Segalanya sudah ada dan sesuai dengan keputusan mu'tamar atau keputusan organisasi. Oleh karenanya kesadaran untuk berorganisasi sudah mulai harus dimunculkan. Di samping itu ikatan kultural hendaknya selalu dipupuk dan dikembangkan baik

secara kultural maupun secara struktural. Dan jangan sampai hal hal yang bersifat intern oraganisasi menjadikan adanya jurang pemisah antar sama pengurus.

3. Kepada PC LP Ma'arif NU

- a. Kualitas pendidikan merupakan satu hal yang fital dan harus diperjuangkan. Karenanya peningkatan fasilitas pendidikan yang mengacu kepada peningkatan kualitas hendaknya tetap diupayakan.
- b. Sistem adaministrasi serta manajemen sebuah lembaga sangat penting artinya sebagai upaya profesionalisasi dan produktifitas lembaga tersebut. Maka segera benahi dan ganti sistem manajemen yang selama ini dirasa menghambat perkembangan LP Ma'arif cabang Jember
- c. Melihat sulitnya pola hubungan antara ma'arif denan sekolah-sekolah, maka kami lebih baik jika hubungan ma'arif dengan sekolah-sekolah itu hanya sebatas koordinasi, jadi ada kewenangan untuk berkreasi. Meski pada tataran konsepsional sudah ada batasan-batasan yang nyata.
- d. Segera lakukan langkah-langkah strategis dalam rangka mengoptimalkan madrasah-madrasah yang ada di bawah naungan LP-Ma'arif khususnya di wilayah Jember Utara misalkan dengan mengadakan penataran-penataran bagi guru-guru yang selama ini bisa dikatakan SDM nya masih dipertanyakan



- e. Segera diwujudkan pilot projec dari pada sekolah Ma'arif dan nantinya segera juga adakan sekola percontohan pada masing-masing kecamatan.
- f. Pendidikan agama Islam agar selalu diupayakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga NU tahun 1999

Ahmadi, Abu, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta

Anam, Chairul, 1999, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama'*,  
Suarabaya: Bisma Satu

....., 1996, *Memanding ulah GPK Abu Hasan*,Majalah Aula

Arifin, HM, 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara , Jakarta

Arikunto, Suharsimi, 1990, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:  
Renika Cipta

Aula,*Tausyiah Konperensi Besar Nahdlatul Ulama*, 1997, No 1 tahun XX Januari  
1998

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Replubik Indonesia, 1989, *Kamus Besar  
Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka

Departemen Agama Replubik Indonesia., 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,  
Jakarta: Yayasan Penerbitan Kitab Suci

Dhofir, Zamakhsari, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Eksan,Moch, 2000, *Kiai Kelana,Biografi kiai Muchith Muzadi*,Yogyakarta, LKiS

Fadjar, Malik, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan

Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodologi Research*, Yogyakarta: YPPP, UGM

Haryono, Abusyam, 1981, *Pendidikan Nahdlatul Ulama'*, Surabaya: Cahaya Ilmu

Huda, aften Ilman,1997, *Biografi Mbah Shidiq*, Pon-Pes Al Falah , Jember

....., 1955, *Catatan Kyai Dzofir Sang Pejuang*, Pon-Pes Al Falah ,  
Jember

- Ilyas, Yunahar, et. al, Editor, 1984, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Ke Islam*, LPPIUMY
- Joeseof, Sulaiman, 1986, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS
- Koentjoeaningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, *Masa Depan Pendidikan Nahdlatul Ulama'*, intisari makalah, PBNU, 14 November 2001
- Misykat, *Pendidikan Ma'arif Dilingkungan Yang Anti Rasional*. Vol 1 / Juli / 2003
- Moleong, Lexy, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesda Karya
- Moesa, Ali Maschan, tt, *NU Untuk siapa? (rekonstruksi dinamika Nahdlatul ulama)*
- Saleh, Abdurrahman, 1985, *Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundang-Undangan*, Jakarta: Darma Bhakti
- Soebahar, Abd Halim, *Reorientasi Pendidikan Di Era Globalisasi*, Makalah, STAIN Jember, 7 Juni 1999
- Tim Penyusun, 2001, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. STAIN Jember
- Suparman, 1995, *Pendidikan Nasional*, Surabaya: Bina Ilmu
- Usa, Muslim, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta-fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Cet. I
- Van Bruinessen, Martin, 1994, *NU, Tradisi, Relasi – relasi Kousa, Pencarian Wacana Baru*, : Yogyakarta: LkiS
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomer 2 tahun 2003
- Walgito, Bimo, 1990, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset

Yunus, Mahmud, 1982, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidayah Agung

Zaini, Syahminan, 1986, *Prinsip-prinsip dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Zuhairini, et. al., 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan (Studi kasus di NU Cabang Jember)	Kontribusi Nahdlatul Ulama' Dalam Bidang Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pandangan Ulama' NU tentang Pendidikan Formal</li> <li>Kontribusi NU dalam Bidang Pendidikan Formal</li> <li>Kontribusi NU dalam Bidang Pendidikan non formal</li> <li>Kontribusi NU dalam Bidang Pendidikan in formal</li> </ol>	<p>Pandangan Nahdlatul Ulama' Tentang Pendidikan Formal, non formal dan informal</p> <p>Lembaga pendidikan formal</p> <p>- Lembaga pendidikan Ma'arif</p> <p>Pendidikan non formal</p> <p>- Pondok pesantren - Jama'ah pengajian</p> <p>Pendidikan in formal</p> <p>- Pendidikan keluarga TPA/TPQ</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketua PCNU Jember</li> <li>Ketua Ma'arif Jember</li> <li>Ulama' NU Jember</li> <li>Diknas Jember</li> <li>Depag Jember</li> </ol> </li> <li>Dokumenter</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan Ulama' / Tokoh Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Jember</li> <li>Metode pengumpulan data</li> <li>Observasi</li> <li>Interview</li> <li>Dokumentasi</li> <li>Metode Analisa Data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Masalah Umum Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan di Kabupaten Jember</li> <li>Sub Pokok Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan formal</li> <li>Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan non formal</li> <li>Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama' dalam bidang pendidikan in formal</li> </ol> </li> </ol>

## **ACUAN INTERVIEW/WAWANCARA**

1. Bagaimana latar belakang atau sejarah kehadiran NU di Jember dan siapa saja tokoh-tokohnya ?
2. Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU di Jember khususnya masalah pendidikan ?
3. Bagaimana prospek NU ke depan baik secara struktural maupun kultural di Jember
4. Bagaimana strategi pengembangan Ma'arif Jember dalam upayanya meningkatkan di bidang pendidikan
5. Bagaimana pola kerja yang diterapkan Ma'arif berkaitan dengan keberadaan lembaga pendidikan yang dinaunginya
6. Bagaimana upaya kerja sama Ma'arif dengan departemen atau instansi terkait sehubungan dengan upayanya dalam peningkatan kualitas
7. Sejauh mana peran pondok pesantren sebagai salah satu lembaga non formal, dalam ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia khususnya yang ada di Jember ?
8. Pada umumnya para kyai sering menggunakan metode dakwah dalam menyampaikan kepada masyarakat, bagaimana hasil dakwah kyai kaitannya dengan aktivitas keseharian hidup masyarakatnya ?
9. Pada umumnya para kyai telah mempersiapkan penerusnya yaitu dalam kalangan keluarganya atau putra-putrinya. Dalam hal tersebut, bagaimana cara mendidik keluarga terlebih putra-putrinya agar nanti siap menjadi penerus perjuangan ?

## **ACUAN OBSERVASI**

1. Kondisi lembaga pendidikan baik tingkat dasar, menengah dan tinggi
2. Kondisi lembaga pondok pesantren sebagai salah satu pusat pengembangan pendidikan ke Islaman
3. Kondisi dan perkembangan warga NU

## **ACUAN DOKUMENTASI**

1. Arsip organisasi
2. Dokumentasi pribadi tokoh-tokoh NU



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

Jl. Mataram No. 94 Mangli Jember Telp. (0333) 487550, 427005 Fax. 427005 E-mail [stain-jr@Jember.wasantara.net.id](mailto:stain-jr@Jember.wasantara.net.id)

Nomor : ST. 08/TL. 00/1019/2003 Jember, 21 Juli 2003  
 Lampiran : \_\_\_\_\_ Kepada Yth.  
 Perihal : Penelitian Untuk Sdr. Ketua Cabang Nahdlatul Ulama  
Penyusunan Skripsi Jember  
 \_\_\_\_\_  
 di Jember

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama : Muhammad Nurul Huda  
 N I M : 084 981 090  
 Semester/Jurusan : XI / Tarbiyah - PAI

dalam rangka penyelesaian/penyusunan Skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan riset/penelitian selama 60 hari di lingkungan daerah wewenang saudara dan menghubungi :

1. Ketua LP. Maarif Cabang Jember
2. Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Jember
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang :

KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DALAM BIDANG PENDIDIKAN  
( Studi di NU Cabang Jember )  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

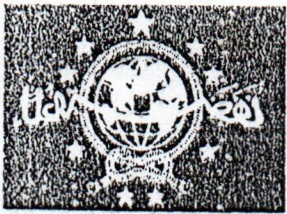
Atas perkenan dan perhatian saudara, disampaikan terima kasih.

*Wassalam,*  
Ketua STAIN Jember



*[Signature]*

DRS. H. MAHJUDIN .MPd  
 NIP. 150 206 244



**PENGURUS CABANG  
NAHDLATUL ULAMA JEMBER**

JL. IMAM BONJOL 41-A JEMBER 68133 TELP. (0331) 487512 - 425410

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 275/PC/Tanf/L-32/IX/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua NU Cabang Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

N A M A : MUHAMMAD NURUL HUDA  
N I M : 084 981 090  
S T A T U S : MAHASISWA STAIN JEMBER  
JURUSAN : Tarbiyah  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di wilayah NU Cabang Jember dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: *Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan (studi NU di Cabang Jember)*

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 September 2003

PENGURUS CABANG NU JEMBER  
Ketua



KH. MUHYIDDIN ABDUS SHOMAD



## JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Nahdlatul Ulama Cabang Jember

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	20 Juii 2003	Silaturrahmi dan menyerahkan surat penelitian kepada PC NU Jember
2.	23 Juli 2003	Wawancara dengan Drs . Suroto Bawani (Ketua LP Maarif Cabang Jember)
3.	25 Juli 2003	Wawancara dengan KH.Hamid Hasbullah
4.	28 Juli 2003	Wawancara Dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad
5.	3 Agustus 2003	Wawancara Dengan KH.Ahmad Mursyid
6.	6 Agustus 2003	Wawancara dengan Drs . Suroto Bawani (Ketua LP Maarif Cabang Jember)
7.	8 Agustus 2003	Wawancara Dengan Drs.Alfan Jamil
8.	10 Agustus 2003	Wawancara Dengan Ka.Kandiknas Jember
9.	18 Agustus 2003	Wawancara Dengan KH. Muchith Muzadi
10	20 Agustus 2003	Wawancara Dengan KH. Mansyur Sholeh
10	1 Sept. 2003	Wawancara Dengan KH. Muchith Muzadi

Jember, 5 September 2003



PENGURUS CABANG NU JEMBER  
Ketua

KH. MUHYIDDIN ABDUS SHOMAD

SUSUNAN PENGURUS CANBANG NAHDLATUL ULAMA JEMBER

PEREODE 1999 / 2004

---

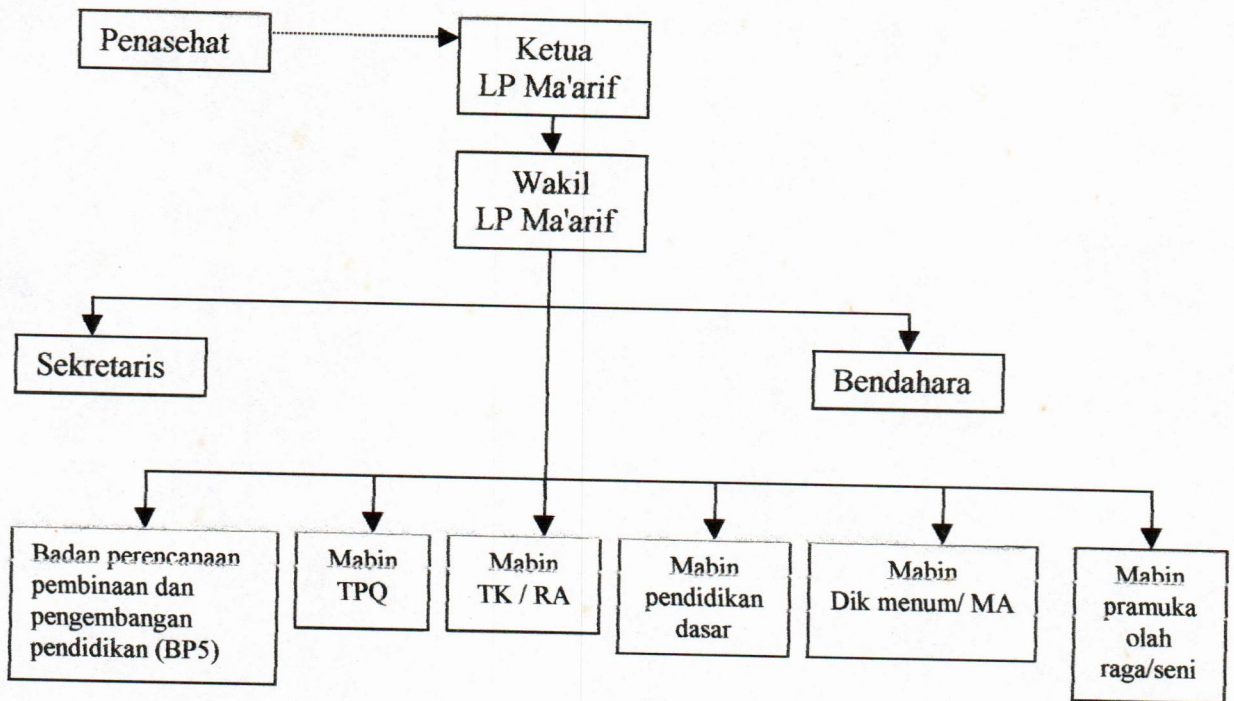
Mustasyar	: KH. Ahmad Mursyid KH. Prof. Abdul Halim Muhammad KH. Mahfudz Hanan
Syuriyah	: KH. Hasan Bashori KH. Mansur Sholeh KH. Khotib Umar KH. Najmuddin ZA KH. Mahfudz Abd. Halim KH. Syakir Shonhaji KH. Imam Haromain KH. Badrun Sholeh KH. Imam Saeroji KH. Amir Faishol
Katib	: Drs. KH. Rosyidi Baihaqi KH. Hasan Abdul Ro'uf Drs. H. Mahjuddin, M.PdI Ust. Miqdad Nidzom Fahmi
A'wan	: KH. Muzaki Syah KH. Misbah Umar KH. Wasil Sarbini KH. Mudhofar KH. Saiful Bahri KH. Ikhsan Iskandar KH. Shofi Abdullah KH. Abdullah KH. Musa Sholeh KH. Ahmad Afanndi
Ketua Tanfidiyah	: KH. Muhyiddin Abdus Shomat
Wakil Tanfidiyah	: H. Syamsul Huda KH. Hamid Hasbullah Drs. Arfan Jamil H. Abdul Hamid Su'eb
Sekretaris	: H. Misbahus Salam
Wakil Sekretaris	: A.M. Mudatsir Abd. Haris Suhermin Abdul Muhaimin
Bendahara	: KH. Nasihin Ar.
Wakil Bendahara	: H. Ali H. Maksum

Susunan Pengurus L P Ma'arif. NU  
Cabang Jember Periode 1999-2004

Penasehat	: 1. PC. NU Jember 2. H. Muhson Sudjono 3. H. Syamsul Huda . BA
Ketua	: Drs. Suroto Bawani
Wakil ketua I	: Drs. H. Imam Safi'i
Wakil ketua II	: H. Yasin Fatkhul Mubin SH.
Sekretaris	: Drs. Miftakhussyafii
Wakil sekretaris	: Drs. Baihaqi
Bendahara	: H. Munthoyib Zain
Badan perencanaan pembinaan dan pengembangan pendidikan (BP5)	: Drs. H. Misno A. Latif M. Pd Drs. H. Abd Halim Subahar MA Drs. H. Misrawi Drs. Hasim Syafrawi Drs. Siti Rohmah
Mabin Taman pendidikan Al-qur'an	: K. Sirodjul Munir : Amin Thohari : Drs. Thohari Arifin
mabin Taman Kanak-kanak/RA	: Dra. Hj. Suhartatik Mujiati Siti Asiyah
Mabin Pendidikan Dasar	: Suyitno S.pd. Drs. Masruhin Drs. Ainul yaqin
Mabin Dikmenum/MA	: Drs. Abd. Nanang Khozin Mu'tamar BA
Mabin pramuka/Olah raga/Seni	: Margono Slamet Drs. Makhasyar Syamsuri Ervin Sa'id S. Ag.

Sumber data : Kantor lembaga pendidikan ma'arif kabupaten Jember tahun 2002

Stuktur Organisasi  
Lembaga Pendidikan Ma'arif  
Tahun 1999-2004



Sumber data : Data Dokumen di lembaga pendidikan Ma'arif kabauapten Jember tahun2002

Keterangan :

- > Garis komando
- - - - -> Garis koordinasi

Sumber data: kantor lembaga pendidikan Ma'arif kabupaten jember Tahun 2002

Sekolah yang di Kelola LP Ma'arif Jember

JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH		
	SEKOLAH	MURID	GURU
RA (Raudlatul Athfal)	112 sekolah	± 11.188	± 896
TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	173 sekolah	± 20.299	± 1082
SD dan MI	63 sekolah	± 18.391	± 956
SLTP dan MTs	25 sekolah	± 3.866	± 934
SMU, MA dan SMK	15 sekolah	± 1.680	± 254

Sumber data: Kantor Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Jember